

**HUBUNGAN SCREEN TIME DENGAN PERKEMBANGAN EMOSIONAL
ANAK USIA PRASEKOLAH DI TK PGRI 86 KARANGROTO**

KARYA TULIS ILMIAH

**Diajukan untuk memenuhi persyaratan Memperoleh gelar Sarjana
Kebidanan Program Pendidikan Sarjana Kebidanan**



Disusun Oleh :

SEFIA DWI ANGGRAENI

NIM. 32102100094

**PROGRAM STUDI KEBIDANAN
PROGRAM SARJANA DAN PENDIDIKAN PROFESI BIDAN
FAKULTAS FARMASI UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG**

2025

**HUBUNGAN *SCREEN TIME* DENGAN PERKEMBANGAN EMOSIONAL ANAK
USIA PRASEKOLAH DI TK PGRI 86 KARANGROTO**

KARYA TULIS ILMIAH

**Diajukan untuk memenuhi persyaratan Memperoleh gelar Sarjana
Kebidanan Program Pendidikan Sarjana Kebidanan**



Disusun Oleh :

SEFIA DWI ANGGRAENI

NIM. 32102100094

**PROGRAM STUDI KEBIDANAN
PROGRAM SARJANA DAN PENDIDIKAN PROFESI BIDAN
FAKULTAS FARMASI UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG**

SEMARANG

2025

**PERSETUJUAN PEMBIMBING KARYA TULIS ILMIAH
HUBUNGAN *SCREEN TIME* DENGAN PERKEMBANGAN EMOSIONAL
ANAK USIA PRASEKOLAH DI TK PGRI 86 KARANGROTO**

Disusun Oleh :

SEFIA DWI ANGGRAENI
NIM. 32102100094

Telah disetujui oleh pembimbing pada tanggal :
Mei 2025

Menyetujui,

Pembimbing Utama,

Pembimbing Pendamping,



Meilia Rahmawati, K. S.ST, M.Keb

Atika Zahria Arsanti, S.S.T., M.Keb

NIDN 0627059101

NIDN 0617128902

HALAMAN PENGESAHAN KARYA TULIS ILMIAH
HUBUNGAN SCREEN TIME DENGAN PERKEMBANGAN EMOSIONAL ANAK
USIA PRASEKOLAH DI TK PGRI 86 KARANGROTO

Disusun Oleh :
SEFIA DWI ANGGRAENI
32102100094

Telah dipertahankan dalam seminar di depan Dewan Penguji pada tanggal:
23 Mei 2025

SUSUNAN TIM PENGUJI

Ketua,
Endang Susilowati, S.SiT., M.Kes
NIDN 0627018001 (.....)

Anggota,
Meilia Rahmawati, K. S.ST, M.Keb
NIDN 0627059101 (.....)

Anggota,
Atika Zahria Arisanti, S.ST., M.Keb
NIDN 0617128902 (.....)

Mengetahui,

Semarang, 23 Mei 2025

Dekan Fakultas Farmasi
Unissula Semarang

Ka. Prodi Sarjana Kebidanan
FF Unissula Semarang



Dr. apt. Rina Wijayanti, M.Sc
NIDN. 0618018201

Rr. Catur Leny Wulandari, S.SiT., M.Keb.
NIDN. 0626067801

HALAMAN PENYATAAN ORISINALITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Karya Tulis Ilmiah ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana), baik dari Universitas Islam Sultan Agung Semarang maupun perguruan tinggi lain.
2. Karya Tulis Ilmiah ini adalah murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing.
3. Dalam Karya Tulis Ilmiah ini, tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan naskah pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya ini, serta sanksi lain sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Semarang, 05 Desember 2024

Pembuat Pernyataan



Sefia Dwi Anggraeni
NIM. 32102100094

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan Rahmat dan hidayah-Nya sehingga pembuatan Karya Tulis Ilmiah yang berjudul “Hubungan *Screen Time* dengan Perkembangan Emosional Anak Usia Prasekolah di TK PGRI 86 Karangroto” ini dapat selesai sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Karya Tulis Ilmiah ini diajukan sebagai salah satu persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana Kebidanan (S.Keb.) dari Prodi Sarjana Kebidanan dan Profesi Bidan FF Unissula Semarang.

Penulis menyadari bahwa selesainya pembuatan Karya Tulis Ilmiah ini adalah berkat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu perkenankanlah penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Gunarto, SH., SE., Akt., M. Hum selaku Rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Dr, apt. Rina Wijayanti, M.Sc., selaku Dekan Fakultas Kedokteran Unissula Semarang.
3. RR. Catur Leny Wulandari, S.Si.T, M. Keb., selaku Ketua Program Studi Sarjana Kebidanan dan Profesi Bidan FK Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
4. Siti Aisyah, S.Pd., selaku Kepala Sekolah TK PGRI 86 Karangroto yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian di tempat tersebut.
5. Meilia Rahmawati, K. S.ST, M.Keb., selaku Dosen Pembimbing 1 yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan hingga penyusunan Karya Tulis Ilmiah ini selesai.
6. Atika Zahria Arisanti, S.ST., M.Keb., selaku Dosen Pembimbing 2 yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan hingga penyusunan Karya Tulis Ilmiah ini selesai.
7. Endang Susilowati, S. SiT., M. Kes., selaku Dosen Penguji yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan hingga penyusunan Karya Tulis Ilmiah ini selesai.
8. Seluruh Dosen dan Karyawan Program Studi Sarjana Kebidanan dan Profesi Bidan Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

9. Kedua orang tua penulis, yang sudah mempercayai putrinya merantau sendiri untuk menuntut ilmu, yang selalu mendidik, memberikan dukungan moril dan materil sehingga putrinya dapat menyelesaikan Laporan Tugas Akhir ini.
10. Semua pihak yang terkait yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penyusunan Laporan Tugas Akhir ini.

Dalam penyusunan Karya Tulis Ilmiah ini, penulis menyadari bahwa hasil Karya Tulis Ilmiah ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari pembaca guna perbaikan dan penyempurnaan Karya Tulis Ilmiah ini.

Semarang, 05 Desember 2024



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING KARYA TULIS ILMIAH	iii
HALAMAN PENGESAHAN KARYA TULIS ILMIAH	iv
HALAMAN PENYATAAN ORISINALITAS	v
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	vi
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR BAGAN	xii
DAFTAR SINGKATAN	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK	xv
ABSTRACT	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan	4
1. Tujuan Umum	4
2. Tujuan Khusus	4
D. Manfaat	5
1. Manfaat teoritis	5
2. Manfaat Praktis	5
E. Keaslian Penelitian	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
A. Landasan Teori	8
1. <i>Screen Time</i>	8
2. Perkembangan Emosional	13
3. Anak Prasekolah	22
4. Hubungan <i>Screen time</i> dan Perkembangan Emosional Anak	27
B. Kerangka Teori	29
C. Kerangka Konsep	30
D. Hipotesis	30
BAB III METODE PENELITIAN	31
A. Jenis dan Rancangan Penelitian	31
B. Subjek Penelitian	31
1. Populasi	31
2. Sampel	31
3. Teknik Sampling	32
C. Waktu dan Tempat	32
D. Prosedur Penelitian	32
E. Variabel Penelitian	35
F. Definisi Operasional Penelitian	36
G. Metode Pengumpulan Data	37
1. Data Penelitian	37
2. Teknik Pengumpulan Data	37
3. Instrumen Penelitian	38
H. Metode Pengolahan Data	39
1. Editing	39

2. Coding	39
3. Scoring	40
4. Tabulation	41
I. Analisis Data	41
1. Analisis Univariat	41
2. Analisis Bivariat	42
J. Etika Penelitian.....	42
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	45
A. Gambaran Umum Penelitian	45
1. Gambaran Lokasi Penelitian	45
2. Gambaran Proses Penelitian	46
B. Hasil Penelitian.....	47
1. Karakteristik Responden.....	47
2. <i>Screen Time</i>	47
3. Perkembangan Emosional.....	48
4. Hubungan <i>Screen Time</i> dengan Perkembangan Emosional Anak Usia Prasekolah.....	51
C. Pembahasan	51
1. Karakteristik Responden.....	51
2. <i>Screen Time</i>	53
3. Perkembangan Emosional Anak.....	55
4. Hubungan <i>Screen Time</i> dengan Perkembangan Emosional Anak Usia Prasekolah di TK PGRI 86 Karangroto	56
D. Keterbatasan Penelitian	59
BAB V PENUTUP.....	61
A. SIMPULAN.....	61
B. SARAN.....	61
DAFTAR PUSTAKA.....	63
LAMPIRAN	73



DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1. Tabel Keaslian Penelitian.....	6
Tabel 2. 1. Kriteria <i>Screen Time</i> pada Anak.....	9
Tabel 3. 1. Definisi Operasional.	36
Tabel 4. 1 Karakteristik Responden Anak Usia Prasekolah di TK PGRI 86 Karangroto.....	47
Tabel 4. 2 <i>Screen Time</i> Anak Usia Prasekolah di TK PGRI 86 Karangroto	47
Tabel 4. 3 Perkembangan Emosional Anak Usia Prasekolah di TK PGRI 86 Karangroto.....	48
Tabel 4. 4 Analisis Butir Soal Kuesioner Perkembangan Emosional Anak Usia Prasekolah di TK PGRI 86 Karangroto.....	48
Tabel 4. 5 Hubungan <i>Screen Time</i> dengan Perkembangan Emosional Anak Usia Prasekolah.....	51



DAFTAR BAGAN

Bagan 2. 1 Kerangka Teori	29
Bagan 2. 2 Kerangka Konsep	30
Bagan 3. 1 Prosedur Penelitian.....	33



DAFTAR SINGKATAN

AAP	: <i>American Association of Pediatrics</i>
WHO	: <i>World Health Organization</i>
CBCL	: <i>Child Behavior Checklist</i>
BPS	: Badan Pusat Statistik
Permenkes	: Peraturan Menteri Kesehatan
Kemenkes	: Kementerian Kesehatan
KMPE	: Kuesioner Masalah Perilaku Emosional
SDQ	: <i>Strength Difficulties Questionnaire</i>
TK	: Taman Kanak-Kanak
PGRI	: Persatuan Guru Republik Indonesia
SPSS	: <i>Statistical Product and Service Solutions</i>



DAFTAR LAMPIRAN

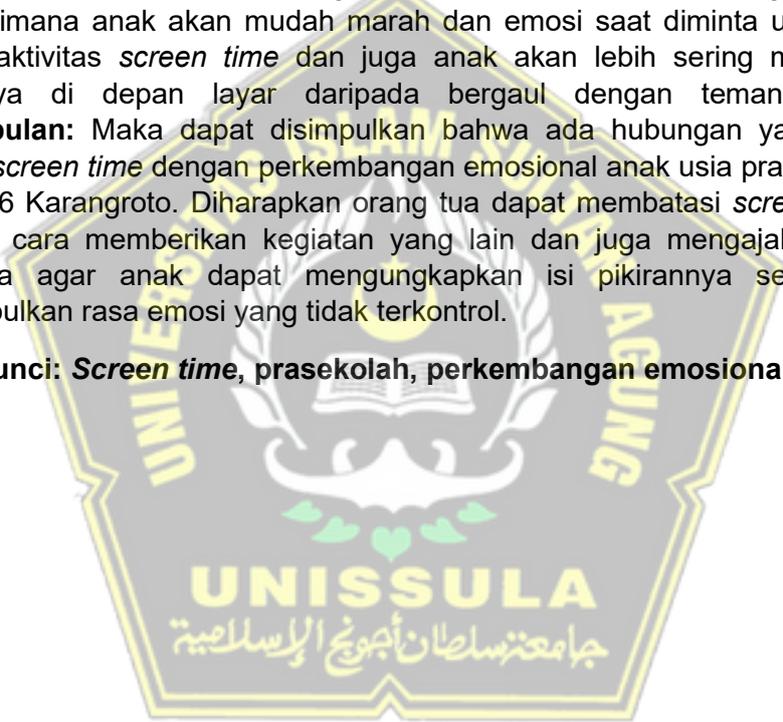
- Lampiran 1. Jadwal Penelitian
- Lampiran 2. Surat Permohonan Penelitian
- Lampiran 3. Surat Ijin Penelitian
- Lampiran 4. Surat Kesanggupan Pembimbing
- Lampiran 5. *Informed Consent*
- Lampiran 6. Form Identitas Responden dan Kuesioner
- Lampiran 7. Interpretasi KMPE
- Lampiran 8. Hasil Pengumpulan Data Responden
- Lampiran 9. Hasil SPSS
- Lampiran 10. Surat *Ethical Clearance*
- Lampiran 11. Lembar Konsultasi
- Lampiran 12. Dokumentasi Penelitian
- Lampiran 13. Bebas Turnitin



ABSTRAK

Latar Belakang: *Screen time* yang melebihi batas rekomendasi dapat mengakibatkan dampak negatif terhadap perkembangan anak usia prasekolah, salah satunya pada perkembangan emosional. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *screen time* dengan perkembangan emosional anak usia prasekolah di TK PGRI 86 Karangroto. **Metode Penelitian:** Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain *cross-sectional*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 60 responden. Penelitian ini dilakukan pada 20-21 Januari 2025 di TK PGRI 86 Karangroto. **Hasil Penelitian:** Hasil uji statistik menggunakan SPSS dengan uji *Fisher Exact* didapatkan hasil $p = 0,001 < \alpha = 0,05$, maka artinya terdapat hubungan antara *screen time* dengan perkembangan emosional anak usia prasekolah di TK PGRI 86 Karangroto. *Screen time* berlebih dapat menghambat dari proses perkembangan emosional anak, dimana anak akan mudah marah dan emosi saat diminta untuk berhenti dalam aktivitas *screen time* dan juga anak akan lebih sering menghabiskan waktunya di depan layar daripada bergaul dengan teman sebayanya. **Kesimpulan:** Maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara *screen time* dengan perkembangan emosional anak usia prasekolah di TK PGRI 86 Karangroto. Diharapkan orang tua dapat membatasi *screen time* anak dengan cara memberikan kegiatan yang lain dan juga mengajak anak untuk bercerita agar anak dapat mengungkapkan isi pikirannya sehingga tidak menimbulkan rasa emosi yang tidak terkontrol.

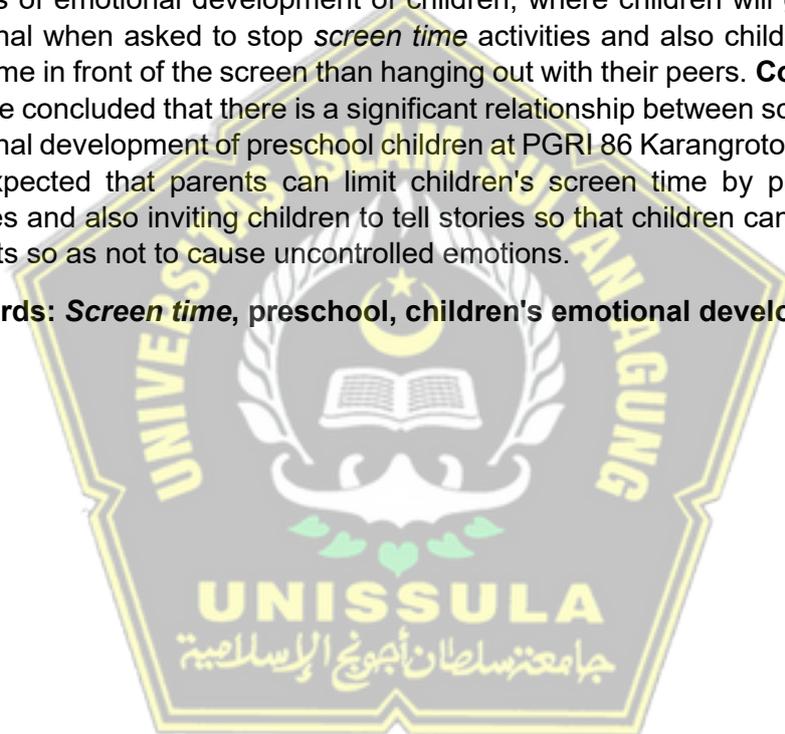
Kata Kunci: *Screen time*, prasekolah, perkembangan emosional anak



ABSTRACT

Background: *Screen time* that exceeds the recommended limit can have a negative impact on the development of preschool children, one of which is emotional development. **Objective:** This study aims to determine the relationship between *screen time* and emotional development of preschool children at PGRI 86 Karangroto Kindergarten. This type of research is quantitative research with a cross-sectional design. **Method:** The sample used in this study was 60 respondents. This research was from 20-21 January 2025 at PGRI 86 Karangroto Kindergarten. **Results:** The results of statistical tests using SPSS with the *Fisher Exact test* obtained the result $\rho = 0.001 < \alpha = 0.05$, which means that there is a relationship between *screen time* and emotional development of preschool children at PGRI 86 Karangroto Kindergarten. Excessive screen time can hinder the process of emotional development of children, where children will get angry and emotional when asked to stop *screen time* activities and also children will spend more time in front of the screen than hanging out with their peers. **Conclusion:** So it can be concluded that there is a significant relationship between screen time and emotional development of preschool children at PGRI 86 Karangroto Kindergarten. It is expected that parents can limit children's screen time by providing other activities and also inviting children to tell stories so that children can express their thoughts so as not to cause uncontrolled emotions.

Keywords: *Screen time*, preschool, children's emotional development



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bidang teknologi di Indonesia sedang mengalami kemajuan yang sangat cepat. Laju inovasi teknologi membawa dunia ke dalam era globalisasi yang canggih dan modern. Untuk itu, berbagai alat dan perangkat dibuat untuk membantu mengurangi beban kerja manusia dan memperlancar aktivitasnya (Saniyyah, Setiawan and Ismaya, 2021). *Screen time* adalah istilah yang umum dipakai untuk menggambarkan lamanya anak-anak menghabiskan waktu di depan perangkat elektronik, seperti komputer, tablet, televisi, atau alat lainnya (Kemenkes, 2022). Menurut *World Health Organization* (WHO) menjelaskan bahwa anak-anak di bawah usia satu tahun sebaiknya tidak diizinkan untuk menghabiskan waktu di depan layar, anak-anak yang berumur dua sampai empat tahun sebaiknya tidak lebih dari satu jam sehari untuk menatap layar, dan anak-anak yang berusia lima hingga tujuh belas tahun sebaiknya tidak melewati dua jam sehari di depan layar (WHO, 2020).

Badan Pusat Statistik (BPS) mengungkapkan bahwa 24,96% siswa anak usia dini Indonesia memiliki akses internet dan 33,44% di antaranya dapat memanfaatkan telepon seluler atau perangkat lainnya (Santika, 2023). Penelitian (Trisno Putri, Astuti and Zuhrufillah, 2023) yang dilakukan di *daycare* mengatakan 45,3% anak yang menggunakan gawai memiliki kondisi emosional yang tidak terkontrol.

Penelitian (À. Cartanyà-Hueso *et al.*, 2022) di Spanyol mengklaim bahwa dibandingkan dengan anak-anak yang menghabiskan kurang dari 60 menit di depan layar, anak-anak yang menghabiskan 180 menit di depan layar

lebih mungkin memiliki masalah emosional, masalah perilaku, kesulitan bergaul dengan teman sebaya, dan risiko masalah perilaku sosial. Menurut survei Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), anak yang menatap layar tanpa kepentingan pembelajaran dengan durasi 1-2 jam sebesar 36,5%, 2-5 jam sebesar 34,8%, dan lebih dari 5 jam per hari sebesar 25,4% (Shabrina, 2022).

Menurut (WHO) mengatakan bahwa anak-anak membutuhkan lebih banyak kesempatan untuk terlibat dalam aktivitas fisik dibandingkan dengan waktu bermain dengan layar untuk mendukung perkembangan kesehatan fisik dan mental yang baik (WHO, 2019). Penelitian (Manfaatin and Aulia, 2024) mengklaim bahwa *screen time* yang berlebihan dapat berdampak terhadap perkembangan kognitif, verbal, fisik, motorik, dan sosial emosional anak, di antara area perkembangan lainnya. Peran orang tua termasuk pengetahuan dan pengaruh lingkungan menjadi aspek penyebab tingginya *screen time* pada anak.

Emosional merupakan suatu perasaan atau keadaan yang muncul pada diri setiap individu dan diungkapkan melalui ekspresi wajah ataupun tindakan yang berfungsi untuk menyesuaikan terhadap lingkungannya (Ritonga *et al.*, 2024). Perkembangan emosional pada anak prasekolah mengacu pada pertumbuhan dan kemampuan mereka dalam memahami dan mengolah emosi, membangun dan memelihara hubungan yang positif dan terlibat dalam interaksi sosial yang tepat di lingkungan sekolah dan kehidupan secara keseluruhan (Basyuk and Ternopilka, 2022).

Menurut (WHO, 2017) mengklaim bahwa, dari 23.979.000 anak prasekolah, 5–25% menderita masalah perkembangan emosional, 9% anak

menderita masalah kecemasan, anak mudah emosi sebesar 11-15%, dan anak yang mengalami gangguan perilaku sebesar 9-15%. Gangguan perilaku emosional anak prasekolah di dunia menurut Nasional *Institute of Mental Health* (NIMH) mencapai 10-15% (KMHO, 2019). Riskesdas Indonesia 2018 mengatakan bahwa angka gangguan emosional di Indonesia pada anak usia <15 tahun mengalami kenaikan tahun 2013 yaitu 6,1% menjadi 9,8% pada tahun 2018 (Millenia, 2022). Penelitian (Fanny, 2023) menyebutkan dari 125 anak prasekolah dengan usia 3-6 tahun mayoritas memiliki masalah penyimpangan perkembangan emosional sekitar 75 anak (78,9%). Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Jawa Tengah oleh (Febriyanti, Astuti and Khasanah, 2022) menyebutkan dari 300 responden usia 24-59 bulan, 103 (34,3%) anak berada pada kategori tidak teramati yang artinya mengalami masalah pada perkembangan emosionalnya.

Beberapa faktor yang dapat memengaruhi perkembangan emosional pada anak terbagi menjadi dua, yaitu faktor internal meliputi, jenis kelamin, usia, dan perubahan jasmani, sedangkan faktor eksternal meliputi, pola asuh orang tua, keluarga, lingkungan sekitar, lingkungan sekolah, pengaruh gadget, dan penggunaan media sosial (Isroani *et al.*, 2023).

Studi pendahuluan telah dilakukan di TK PGRI 86 Karangroto kepada 12 orang tua dengan rata-rata usia anak 60-72 bulan. Berdasarkan hasil wawancara 8 dari 12 orang tua mengatakan bahwa anaknya memiliki *screen time* dengan rentang waktu bisa >1 jam per hari, bahkan ada yang memiliki gawai dalam bentuk *handphone* pribadi. Orang tua juga mengatakan anak lebih sering mengabaikan nasihat, tidak fokus dalam belajar, mudah marah, hingga beberapa anak mengalami penurunan interaksi sosial dengan

lingkungannya. Orang tua mengeluhkan kekhawatiran mereka tentang waktu menatap layar terhadap perkembangan anak selanjutnya. Namun beberapa orang tua masih tetap memberikan *screen time* pada anaknya dengan alasan agar anak tetap diam di rumah dan tidak rewel.

Beberapa faktor yang dapat menghambat proses perkembangan emosional anak seperti, pola asuh orang tua, *screen time* yang berlebih, faktor lingkungan, faktor diri sendiri maupun dari luar. (Darmayanti and Dkk, 2022; Amini *et al.*, 2024). Penelitian ini diharapkan bisa memberikan upaya preventif terhadap perkembangan emosional anak untuk selanjutnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah Apakah terdapat hubungan *screen time* dengan perkembangan emosional anak usia prasekolah di TK PGRI 86 Karangroto ?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan *screen time* dengan perkembangan emosional anak usia prasekolah di TK PGRI 86 Karangroto.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik usia dan jenis kelamin anak prasekolah di TK PGRI 86 Karangroto
- b. Mengidentifikasi *screen time* pada anak prasekolah di TK PGRI 86 Karangroto
- c. Mengidentifikasi perkembangan emosional anak usia prasekolah di TK PGRI 86 Karangroto

- d. Menganalisis hubungan *screen time* dengan perkembangan emosional anak usia prasekolah di TK PGRI 86 Karangroto

D. Manfaat

1. Manfaat teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai pengetahuan baru bahwa apakah terdapat hubungan antara *screen time* terhadap proses perkembangan emosional anak sehingga dapat menjadi masukan untuk memberikan pelayanan asuhan terkait proses perkembangan emosional anak prasekolah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pembelajaran dan pengetahuan tentang hubungan *screen time* terhadap proses perkembangan anak prasekolah.

b. Bagi Tempat Penelitian

Penelitian di TK PGRI 86 Karangroto ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pentingnya pembatasan *screen time* terhadap proses perkembangan emosional anak, sehingga pihak sekolah dapat memberikan arahan atau penanganan yang sesuai kepada orang tua agar anak memiliki batasan penggunaan layar pada dirinya.

c. Bagi Orang Tua/Pengasuh

Memberikan informasi kepada orang tua dalam memberikan waktu penggunaan layar anak, sehingga mendorong peran orang tua dalam proses perkembangan emosional anak.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian yang dilakukan kemungkinan ada beberapa kemiripan dengan beberapa penelitian terdahulu, diantaranya :

Tabel 1. 1. Tabel Keaslian Penelitian

No.	Judul	Peneliti & Tahun	Metode Penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Pengaruh Durasi Pemakaian Gawai Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Pada Siswa/Siswi SMA AL-Muslim Tambun	Angelia Jasmine, Fransiska Farah (2023)	Sampel dalam penelitian ini melibatkan 40 peserta SMA AL-Muslim Tambun, dengan menggunakan desain studi <i>cross-sectional</i> deskriptif analitis.	Berdasarkan perbandingan hasil menggunakan <i>Uji Mann-whitney</i> didapatkan (21,13 banding 8,50) dengan (P value =0,075) yang artinya kecenderungan anak menggunakan gawai melebihi 2 jam beresiko lebih tinggi mengalami gangguan sosial emosional.	Variabel independen dan variabel dependen, desain penelitian	Responden (<18 tahun), tempat penelitian (SMA), instrumen (SDQ)
2.	Pengaruh Intensitas Dan Jenis Pemakaian Dalam Penggunaan <i>Gadget</i> Terhadap Tingkat Emosional Pada Anak Usia Sekolah	Mariyama, Indri Puji Lestari, Indah Permata Sari (2023)	Populasi pada penelitian ini menggunakan keseluruhan obyek yang akan diteliti dengan jumlah 315 siswa dan siswi SD Negeri 04 Koba yang menggunakan <i>gadget</i> . Jenis rancangan penelitian ini menggunakan <i>case control</i>	Penelitian ini menemukan adanya hubungan antara jenis dan intensitas penggunaan gadget. Dampak intensitas gadget terhadap perkembangan emosi anak ditunjukkan dengan nilai POR = 5,139 dan $p(0,001) < \alpha(0,05)$ yang menunjukkan bahwa anak yang menggunakan gadget secara berlebihan lebih	Variabel independen, variabel dependen, teknik sampling	Responden (kelas 4,5,6), desain penelitian (<i>case control</i>), tempat penelitian (SD), jumlah sampel (>100)

				mungkin mengalami tingkat emosi 5,139 kali lebih tinggi dibandingkan anak yang menggunakan gadget dengan intensitas pendek.		
3.	<i>Screen time and developmental and behavioral outcomes for preschool children</i> Waktu layar dan dampak perkembangan dan perilaku pada anak prasekolah	Brae Anne. M, Suzanne Tough, Sheri Madigan (2021)	Desain Studi Kohort, Respondennya adalah pasangan ibu dan anak berusia tiga tahun. Ibu hamil dikumpulkan sebagai responden untuk studi ini antara Agustus 2008 dan Desember 2010. Setelah melahirkan, ibu mengisi dua survei pada usia kehamilan 4, 12, 24, dan 36 bulan.	Anak-anak yang menghabiskan lebih dari satu jam setiap hari di depan layar berpotensi mengalami masalah internalisasi dan eksternalisasi, serta keterlambatan dalam perkembangan mereka.	Variabel independen dan variabel dependen	Desain penelitian (<i>cohort study</i>), instrumen (CBCL)
4.	Hubungan Intensitas Menonton Youtube Dengan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun	Masrinda Mar'atul Janah, Muhibuddin Fadhli, Dian Kristiana (2019)	Populasi dalam penelitian ini terdiri dari 80 anak perempuan dari TK Darma Wanita Tempuran, di mana sampel diambil dengan metode purposive sampling.	Menurut hasil pengujian hipotesis, terdapat hubungan positif antara frekuensi pemakaian YouTube dan kemajuan sosial emosional pada anak berusia lima hingga enam tahun ($r = 0,665$) dengan tingkat signifikansi ($p = 0,000$).	Variabel independen dan variabel dependen	Teknik sampling (<i>purposive sampling</i>), subjek penelitian (Intensitas menonton youtube), tempat penelitian (TK Darma Wanita), responden (Anak TK wanita)

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Screen Time

a. Pengertian

Screen time merupakan waktu yang dihabiskan oleh anak dalam menggunakan perangkat digital seperti laptop, televisi, *handphone*, tablet dan lain-lain (Madigan *et al.*, 2019).

Berdasarkan *World Health Organization* (WHO) menjelaskan bahwa *screen time* adalah jumlah waktu yang dihabiskan untuk menonton media di layar sambil duduk atau berbaring, termasuk bermain *game* berbasis layar aktif yang mengharuskan pengguna untuk bergerak atau aktif (Bull *et al.*, 2020).

b. Kriteria *Screen Time*

Pertimbangan orang tua terhadap anak prasekolah dalam menghabiskan waktunya di depan layar sangat penting, karena hal itu sangat berdampak terhadap pola perkembangan anak (Jayantika, Liviana and Indrayanti, 2020). Menurut teori Starburger tahun 2011 dalam (Hidayat, 2023) berpendapat bahwa anak dengan usia di bawah 7 tahun hanya memiliki waktu penggunaan layar ≤ 1 jam per hari. Pendapat tersebut didukung oleh Pedoman *American Academy of Pediatrics* yang menyebutkan bayi baru lahir sampai dengan usia 2 tahun tidak diperbolehkan memiliki *screen time*, untuk anak kisaran usia 3-5 tahun diperbolehkan memiliki *screen time* dengan catatan

dibatasi maksimal 1 jam per hari, dan untuk anak usia di atas 6 tahun dibatasi maksimal 2 jam per hari (Nuraini and Wardhani, 2023).

Tabel 2. 1. Kriteria *Screen Time* pada Anak

No	Kriteria	Durasi
1.	Normal	Maksimal 60 menit /hari
2.	Sedang	60 sampai 120 menit /hari
3.	Tinggi	>120 menit /hari

Sumber : Menurut *American Academy of Pediatric (AAP)* dalam (Mursidah, 2023)

c. Faktor-faktor yang Memengaruhi *Screen Time*

1) Faktor sosial ekonomi

Berdasarkan penelitian (Lee *et al.*, 2022) mengatakan bahwa anak yang memiliki status sosial ekonomi yang kurang dapat menghabiskan waktu banyak dalam menonton televisi/video dan bermain *game* elektronik. Hal tersebut dikaitkan pada tingkat pengasuhan oleh orang tua yang kurang karena mereka harus meninggalkan rumah untuk bekerja.

2) Pendidikan orang tua

Penelitian (Putri, Syamsuddin and Zuhro, 2021) menyebutkan *screen time* pada anak dengan orang tua pendidikan rendah lebih banyak daripada orang yang berpendidikan tinggi. Tingkat pendidikan orang tua memengaruhi bagaimana cara mereka mengatur dan memonitor aktivitas *screen time* anaknya. Orang tua dengan tingkat pendidikan dan pengetahuan lebih tinggi cenderung sadar akan dampak negatif yang dihasilkan dari *screen time* berlebih dan berusaha dalam memberikan batasan.

3) Lingkungan sekitar

Menurut (Lee *et al.*, 2022) menyebutkan bahwa *screen time* berhubungan dengan lokasi tempat tinggal. Penelitian ini mengatakan anak yang tinggal di lingkungan sosial ekonomi yang rendah cenderung banyak menghabiskan waktunya untuk aktivitas *screen time*. Hal ini dikarenakan anak akan cenderung memiliki akses yang sulit terhadap fasilitas rekreasi dan kegiatan aktivitas fisik, sehingga mereka lebih rentan menghabiskan waktunya untuk aktivitas di depan layar (Ningrum *et al.*, 2023). Sedangkan pada penelitian (Macniven *et al.*, 2022) mengatakan anak yang hidup di daerah perkotaan lebih mungkin menghabiskan lebih banyak waktu untuk terlibat dalam aktivitas layar dibandingkan mereka yang tinggal di daerah pedesaan. Hal ini diduga karena di perkotaan lebih banyak tersedia fasilitas alat elektronik dibandingkan daerah pedesaan.

d. Dampak *Screen Time*

1) Masalah kesehatan fisik

Screen time melebihi waktu yang telah direkomendasikan dan posisi yang tidak sesuai seperti berbaring dapat berpengaruh terhadap kesehatan mata karena jarak pandang yang <30 cm (Sinurat *et al.*, 2022). Dikuatkan oleh penelitian (Widiati, Yulia and Fauzan, 2022) *screen time* berlebihan dengan keadaan layar terlalu terang menyebabkan mata cepat mengalami kelelahan dan myopia.

Aktivitas *screen time* yang berlebih juga dikaitkan dengan masalah kesehatan obesitas pada anak. *Screen time* dapat

meningkatkan kesempatan untuk mengonsumsi makanan ringan, sehingga meningkatkan konsumsi makanan berkalori tinggi, makanan ultra proses (misalnya, minuman manis dengan gula, keripik, makanan siap saji). Hal tersebut juga menyebabkan kurangnya aktivitas fisik pada anak sehingga menimbulkan risiko obesitas. Kurang tidur yang dihasilkan oleh aktivitas *screen time* dapat mengubah nafsu makan dan metabolisme dengan demikian meningkatkan penambahan berat badan (Jang, Cho and Oh, 2024).

2) Gangguan tidur

Pada penelitian (Adjie *et al.*, 2023) mengatakan dengan *screen time* berlebihan dapat mengakibatkan gangguan memulai tidur dan mempertahankan tidur. Waktu anak yang dihabiskan banyak di depan layar lebih mengalami kesulitan tidur. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa cahaya layar perangkat elektronik dapat menekan pelepasan melatonin, yang mengendalikan ritme sirkadian dan dengan demikian dapat memengaruhi timbulnya keterlambatan tidur (Angtoni and Adjie, 2022).

3) Masalah Perkembangan

Menurut (Massaroni *et al.*, 2024) menyebutkan *screen time* lebih dari 4 jam per hari atau di atas rekomendasi memiliki risiko lebih tinggi mengalami kejadian keterlambatan berbicara. Hal tersebut menunjukkan dengan durasi terlalu lama dapat menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam interaksi verbal dengan lingkungan dan berkurangnya perluasan kosakata ekspresif dan komunikatif.

Berdasarkan penelitian (Mahfuji and Lastriani, 2023) mengatakan *screen time* memiliki efek negatif terhadap perkembangan kognitif dan aktivitas belajar anak. Anak cenderung akan kehilangan konsentrasi ketika *screen time* terlalu lama dan sulit untuk fokus (Siregar, 2022).

Terkait dengan perkembangan motorik fisik anak, *screen time* yang berlebihan dapat membuat mereka lamban dan hanya melakukan aktivitas duduk dan berbaring sepanjang hari, yang dapat menghambat pertumbuhan mereka karena mereka tidak terstimulasi. (Kholilah, 2022).

4) Gangguan Emosional

Aktivitas *screen time* yang berlebih dapat mengganggu proses sosialisasi anak dengan lingkungannya sehingga mengakibatkan kemampuan yang lebih rendah dalam memahami emosi (Ofli et al., 2021). *Screen time* berlebih juga mengakibatkan meningkatnya risiko kecemasan dan depresi. Anak dikatakan belum mampu dalam menyaring isi tontonan yang sesuai dengan usianya, hal tersebut dikaitkan dengan isi konten yang negatif pada saat melakukan aktivitas *screen time* (Wulandari and Fauziah, 2024). Aktivitas *screen time* >1 jam perhari dapat menyebabkan anak mengalami gangguan pada proses perkembangan emosionalnya, anak akan menjadi mudah marah dan emosi saat diminta berhenti dalam aktivitas *screen time* (Febriati and Fauziah, 2020).

2. Perkembangan Emosional

a. Pengertian Emosi

Perkembangan adalah proses di mana setiap orang mengalami perubahan untuk mencapai tingkat kematangan tertentu, yang terjadi secara metodelis, bertahap, dan konsisten baik dalam domain fisik maupun psikologis (Sulistyowati, 2022).

Menurut (Lazarus, 1991) menjelaskan bahwa emosi adalah bentuk yang muncul antara faktor relasional, kognitif, dan motivasi dan dapat berubah sebagai respons terhadap perubahan lingkungan, dan bagaimana hubungan ini dipahami dan dinilai oleh setiap individu. Emosi merupakan ungkapan perasaan fisiologis maupun psikologis secara intens anak yang digunakan dalam merespons peristiwa di sekitarnya (Iqoh and Alief, 2021). Kemampuan anak dalam mengekspresikan emosinya sudah ada sejak bayi lahir. Emosi merupakan suatu pengalaman yang afektif dengan menyesuaikan diri dalam individu tentang keadaan fisik dan mental dan tampak melalui tingkah laku (Sukatin *et al.*, 2020).

Menurut (Goleman, 2007) Kemampuan untuk menginspirasi diri sendiri, menghindari kesenangan yang berlebihan, mengelola atau mengatur dorongan hati, dan mencegah beban kesulitan melumpuhkan pikiran dan empati seseorang merupakan komponen kecerdasan emosional. Karena emosi memainkan peran penting dalam kehidupan manusia, maka mengatur, menganalisis, dan memecahkan masalah dalam berbagai ukuran membutuhkan kecerdasan emosional yang kuat (Ansori, 2020).

b. Ciri-Ciri Emosi

Menurut (Musrifah, 2023) ciri-ciri emosi yang dikategorikan sebagai peristiwa psikologis sebagai berikut:

- 1) Mempunyai karakter yang bersifat pribadi dibandingkan dengan peristiwa psikologis lainnya, seperti gagasan berpikir dan metode pengamatan.
- 2) Peristiwa pengenalan panca indra bersangkutan paut dengan kejadian emosi.
- 3) Bersifat tidak tetap (fluktuatif).

Menurut teori Rosmala 2005 pada (Sulistyowati, 2022) perkembangan emosi anak memiliki ciri khas yang berbeda, sebagai berikut:

- 1) Keberlangsungan emosi tidak lama dan berakhir secara seketika.
- 2) Kejadian emosi pada anak lebih sering terjadi.
- 3) Dapat dilihat secara jelas dari tingkah lakunya.
- 4) Terjadi secara sementara atau dangkal.
- 5) Terlihat lebih hebat atau cukup kuat.

c. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Perkembangan Emosi

Beberapa penelitian menyebutkan terdapat berbagai faktor yang memengaruhi perkembangan emosi pada anak, antara lain:

- 1) Faktor teman sebaya

Konflik yang terjadi antara teman sebaya, mengacu pada pertentangan timbal balik antara orang-orang yang memiliki kekuatan yang sama, dan terjadi dengan meningkatnya interaksi teman sebaya anak-anak. Konflik Teman Sebaya biasanya

didorong oleh pengalaman emosional tertentu dalam interaksi teman sebaya, sehingga dipandang sebagai hasil pengelolaan emosi. Terdapat dampak yang besar pada pemahaman emosional mereka, jika anak-anak mengembangkan kompetensi sosial dan kognitif yang lebih baik dibandingkan teman sebayanya, mereka dapat mencapai tingkat pemahaman emosional yang lebih tinggi (Cao *et al.*, 2023).

2) Faktor keadaan anak

Keadaan individu yang terjadi pada anak, seperti kecacatan tubuh atau difabel dapat memengaruhi perkembangan emosionalnya. Keadaan ini bisa menjadi patologis apabila emosional yang tidak terkontrol pada anak dengan kecacatan tubuh berlanjut. Kejadian stres mental dan emosional tidak pernah terlepas bahkan menjadi bagian dari difabel karena menjadi tuntutan mereka setiap hari (Setyo, 2022).

3) Faktor Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah merupakan aspek peran yang sentral dalam perkembangan emosional anak, mengingat jumlah waktu yang dihabiskan di sekolah dan potensi sekolah untuk menjangkau sejumlah besar anak (Kliziene *et al.*, 2021). Anak-anak dapat berlatih mengenali perasaan teman sebayanya selama proses pembelajaran di sekolah. Konflik dalam interaksi ini dapat membantu anak-anak menyadari bahwa orang lain memiliki pendapat yang berbeda tentang mereka. Anak-anak usia prasekolah diharapkan mampu mengendalikan emosi mereka dan

mengekspresikannya secara efektif tanpa menyakiti orang lain. (Fuadia, 2022).

4) Faktor Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga merupakan tempat pertama terpenting dalam proses perkembangan emosi anak. Anak yang dibesarkan dalam lingkungan rumah yang dipenuhi rasa kasih sayang, aman, dan perhatian serta kebutuhan dasarnya terpenuhi cenderung lebih berkembang secara emosional. Sebaliknya, apabila anak tumbuh dalam lingkungan keluarga yang memiliki pola asuhnya buruk, penuh konflik dan kebutuhan dasarnya tidak terpenuhi mengakibatkan hambatan dalam perkembangan emosinya. Anak cenderung akan meniru orang tua dalam mengelola emosi seperti cara menangani stres, mengatasi sebuah konflik dan cara mengungkapkan emosi mereka (Wicaksono and Laeli, 2024).

d. Mekanisme Emosi

Menurut Lewis Rosenblum dalam (Endang, 2021) proses terjadinya emosi tiap individu ada beberapa, yaitu :

- 1) *Elicitors*, proses munculnya emosi terjadi sebagai respons terhadap situasi yang menekan, seperti pengambilan barang yang tiba-tiba, yang kemudian dapat menimbulkan perasaan emosional dalam diri setiap orang.
- 2) *Receptors*, proses yang terjadi dengan bertumpu pada sistem saraf, yang bekerja menerima rangsangan-rangsangan dari luar.

- 3) *State*, manifestasi perubahan tertentu pada reaksi fisiologis, seperti gerakan refleks atau keheranan yang disebabkan oleh situasi atau peristiwa yang tidak terduga.
- 4) *Expression*, perubahan fisiologis tiap individu dalam menghadapi kondisi atau situasi tertentu seperti saat terjadinya tubuh tegang dan kaku ketika melakukan tatap muka dengan seseorang.

e. Perkembangan Emosi pada Anak Prasekolah

- 1) Masa anak berusia antara 3-4 tahun mulai mengalami keadaan diferensiasi, dari senang menjadi tidak puas, takut, marah dan jengkel. Pada masa ini anak sudah mulai dapat mengungkapkan perasaannya namun tingkat emosi anak masih cukup labil dan mudah terpengaruhi (Bening and Diana, 2022).
- 2) Masa perkembangan emosi anak usia antara 4-5 tahun adalah salah satu area di mana anak-anak mulai berlatih mengambil inisiatif. Anak-anak sekarang dapat tertawa atau bersikap menghibur, berempati dengan orang lain, dan menjalin persahabatan dekat dengan teman sebayanya. Anak-anak mungkin memahami untuk pertama kalinya selama tahap ini bahwa akan ada suatu peristiwa yang dapat mengakibatkan reaksi emosional dan perbedaan individu. (Sulistyowati, 2022).
- 3) Usia antara 5-6 tahun perkembangan emosional anak sudah mencapai pada tahap mampu bersikap kooperatif pada teman sebayanya memiliki rasa empati dan sikap toleran. Pada usia ini anak dapat mengekspresikan rasa emosinya dengan cara menyesuaikan kondisi di sekitarnya, menunjukkan rasa sopan

santun dan tata krama sesuai dengan peraturan budaya setempat, memiliki pola pikir ketekunan, kebanggaan terhadap pekerjaan sendiri, dan menghargai usaha orang lain (Suharsiwi, Diah Andika, 2024).

f. Jenis-Jenis Emosi

Menurut teori (Lazarus, 1991) secara umum mengemukakan emosi terdapat 15 macam dengan dua kategori, yaitu emosi positif : Kebahagiaan, kebanggaan, lega, dan cinta. Sedangkan emosi negatif : Kecemasan, marah, ketakutan, rasa malu, sedih, rasa bersalah, cemburu, iri hati dan rasa jijik. Selain itu, juga terdapat valensi campuran : kasih sayang, rasa syukur dan harapan.

Menurut (Fuadi, 2021) emosi pada anak dibagi menjadi dua kelompok, antara lain :

1) Emosi positif

a. Antusiasme

Perasaan antusiasme yang dimiliki seorang anak akan berkembang dengan seiring berjalannya waktu, anak mulai memiliki rasa kagum sehingga muncul minat yang besar dalam suatu kegiatan atau tujuan. Hal ini menciptakan daya tarik pada anak dalam belajar hal baru. Misalnya, ketika anak berhadapan dengan suatu perlombaan di dalam maupun di luar sekolah, anak akan memiliki rasa antusias yang tinggi dalam berkontribusi mengikutinya.

b. Kegembiraan

Rasa kegembiraan muncul ketika terbebas dari ketegangan yang bersifat respons cepat. Seorang anak mungkin menunjukkan kebahagiaannya dengan tertawa, melompat-lompat, atau bahkan memeluk sesuatu atau seseorang yang membuatnya senang. Ketika seorang anak menerima sesuatu atau mencapai tujuannya, perasaan gembiranya muncul, yang menghasilkan suasana hati yang baik.. Misalnya, ketika anak menang dalam suatu perlombaan dan mendapatkan apresiasi hadiah dari sekolahnya.

c. Cinta

Perasaan cinta yang dimiliki seorang anak muncul ketika anak merasa nyaman dengan suasana lingkungan atau seseorang. Anak mulai akan percaya dan memberikan kasih sayangnya terhadap apapun yang ia cintai bisa dengan bentuk secara fisik memeluk dan mencium sesuatu yang menjadi objek kesayangannya. Misalnya, ketika orang tua mengajarkan anaknya dengan penuh kasih sayang maka anak akan tumbuh dengan rasa cinta di setiap perkembangannya.

2) Emosi negatif

a. Kecemasan

Perasaan cemas adalah ketika munculnya perasaan gugup atau gelisah yang dialami tubuh ketika berhadapan dengan sesuatu yang kurang nyaman. Anak-anak akan mengalami rasa takut, malu, dan menghindari tempat dan aktivitas yang terkadang

terus berlanjut meskipun orang tua, pengasuh, dan guru telah berusaha membantu.

b. Kemarahan

Rasa marah seorang anak dipicu oleh perlakuan yang kurang baik, ketidakadilan, atau kekerasan secara fisik maupun mental. Bentuk dari ungkapan emosi kemarahan anak seperti, melukai, memukul bahkan bisa terjadi hal yang tidak diinginkan seperti membunuh. Emosi marah pada anak juga dapat diungkapkan melalui ekspresi melotot, mengerutkan kening, berteriak, dan wajah memerah.

c. Kesedihan

Perasaan sedih pada anak dipicu ketika mereka mengalami sesuatu hal yang tidak diinginkan, seperti kehilangan sesuatu yang dimiliki dan keinginannya yang tidak terpenuhi. Anak akan mengungkapkan rasa kesedihannya dengan menangis, lesu, suasana hati yang melemah, kehilangan nafsu makan, dan perasaan ingin berhenti melakukan sesuatu.

g. Alat Penilaian Perkembangan Emosi

Instrumen penilaian untuk perkembangan berikut sering digunakan dalam mengevaluasi perkembangan emosional anak-anak:

1) KMPE (Kuesioner Masalah Perilaku Emosional).

Penyimpangan permasalahan perilaku emosional adalah suatu kondisi perkembangan anak yang tidak mencapai dengan apa yang diharapkan. Deteksi dini sangat diperlukan untuk mengetahui ada

atau tidaknya masalah pada perilaku-emosional anak untuk intervensi secepatnya (Salsabela, et.al, 2022). Kuesioner masalah perilaku emosional (KMPE) merupakan instrumen deteksi dini yang digunakan untuk mengetahui permasalahan penyimpangan emosional anak. KMPE digunakan pada usia 36 bulan sampai 72 bulan dengan skrining rutin setiap 6 bulan. Instrumen masalah perilaku emosional (KMPE) terdiri dari 14 pertanyaan guna menggali masalah perilaku emosional anak (Astria and Ruwaidah, 2023).

Kuesioner masalah perilaku emosional (KMPE) dilakukan dengan cara mewawancarai orang tua ataupun pengasuh anak. Terdapat 2 isi jawaban pada kolom yakni "Ya" dan "Tidak", kemudian hitung jumlah jawaban "Ya" karena hal tersebut kemungkinan anak memiliki permasalahan mental emosional (Kemenkes, 2022). Interpretasi hasil dari kuesioner tersebut yakni skor 0 : Normal, 1 : Kemungkinan anak mengalami masalah perilaku emosional (meragukan), 2-14 : Kemungkinan anak mengalami masalah perilaku emosional (Kemenkes, 2022).

2) SDQ (*Strength Difficulties Questionnaire*)

SDQ (*Strength Difficulties Questionnaire*) merupakan alat skrining yang digunakan guna mengetahui kesehatan mental emosional pada anak hingga remaja usia 4-11 tahun dengan memberikan pandangan secara singkat dari perilaku yang berfokus pada kekuatan dan kesulitan yang dialami mereka (Armitage *et al.*, 2023). SDQ digunakan secara luas baik dalam penelitian maupun

pengaturan klinis karena cepat dan mudah untuk diselesaikan dan skornya memiliki sifat psikometrik yang baik (Aoki *et al.*, 2021).

SDQ ini terdiri dari 25 butir pertanyaan yang dikelompokkan menjadi lima sub skala. Terdapat empat sub skala dengan kategori kesulitan yaitu, *emotional symptom*, *sub skala conduct problem*, *sub skala hyperactivity inattention*, dan *sub skala peer problem* dan terdapat satu sub skala kekuatan yaitu *sub skala prosocial* (Bezborodovs *et al.*, 2022). Terdapat 5 pertanyaan per item pada setiap sub skala SDQ, dan pertanyaan tersebut bisa positif atau negatif. Kategori pertanyaan negatif memiliki skor 0: Tidak Pernah, 1: Jarang, dan 2: Selalu, sedangkan kategori pertanyaan positif memiliki skor 0: Selalu, 1: Jarang, dan 2: Tidak Pernah.

3) CBCL (*Child Behavior Checklist*)

CBCL (*Child Behavior Checklist*) merupakan alat skrining yang digunakan dalam mengidentifikasi atau mengukur adanya gangguan perilaku dan emosional. CBCL sudah terstandarisasi dan diciptakan pertama kali oleh Achenbach (1991). CBCL menggunakan metode pengukuran berupa item-item checklist yang ditanyakan kepada masing-masing orang tua anak dengan skoring 0,1 dan 2. Kategori CBCL dibagi menjadi 2 usia yakni, 1.5-5 tahun dan 6-18 tahun (Kim and Ha, 2020).

3. Anak Prasekolah

a. Pengertian Anak Prasekolah

Anak prasekolah merupakan anak yang berusia antara 60-72 bulan dengan memiliki beragam potensi yang bertahap sesuai dengan

proses pertumbuhan dan perkembangan yang dilaluinya (Permenkes, 2014). Masa yang sangat penting dalam memantau tumbuh kembang anak secara baik adalah ketika memasuki usia prasekolah (Budiyanti *et al.*, 2022). Masa ini merupakan langkah awal anak mulai berimajinasi dan memiliki kepercayaan bahwa diri mereka memiliki kekuatan serta dapat membangun sistem kontrol tubuh mereka dalam melakukan kegiatan seperti makan sendiri, ke toilet dan berpakaian. Pada usia prasekolah 60-72 bulan anak sudah dapat dilatih menulis, membaca dan mengetik (Sari, 2023).

b. Karakteristik Anak Prasekolah

Kepribadian yang unik dari anak prasekolah dipandang bahwa periode ini merupakan periode yang memerlukan penanganan yang sebaik mungkin. Anak dengan usia 48-72 bulan dikatakan sebagai periode sensitif atau masa peka karena pada masa itu fungsi tertentu seperti masa peka anak untuk berbicara tidak terlewat sehingga mengakibatkan kesulitan dalam berbicara dan anak harus selalu diarahkan agar tidak terhambat masa perkembangannya (Desi Natalia Trijayanti Idris, Srinalesti Mahanani, 2023). Tahap ini digambarkan sebagai fase *sense of initiative*, pada dasarnya ketika anak dituntut untuk mengembangkan inisiatif mereka, seperti merasa senang saat mengekspresikan ambisi mereka sesuai dengan apa yang mereka lihat, dengar, dan rasakan. Inisiatif dan daya kreatif anak akan berkembang serta dapat melakukan hal-hal produktif dalam bidang yang disenangi saat anak tidak memiliki hambatan dari lingkungannya (Dwi Anisa Faqumala, 2020).

Anak Prasekolah memiliki ciri khas yang berbeda pada setiap individunya. Menurut (Susanto, 2021) anak usia 48-72 bulan memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) Terkait ciri khas fisik, untuk mengembangkan otot kecil maupun otot besar anak sangat aktif dalam melakukan berbagai kegiatan fisik.
- 2) Kemampuan daya pikir anak yang berkembang pesat dengan ciri khas memiliki rasa keingintahuan yang tinggi sehingga sering mempertanyakan suatu hal yang dilihatnya.
- 3) Kemampuan berbicara yang meningkat sehingga mampu memahami pembicaraan orang di sekitarnya dan mengungkapkan isi dari pikirannya.
- 4) Sistem bentuk permainan yang individu tetapi permainan dilakukan secara bersamaan.

c. Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Prasekolah

Menurut (Laviana Nita .L, 2019) anak memiliki masa pertumbuhan yang berbeda-beda, pertumbuhan secara fisik anak prasekolah meliputi:

- 1) Anak usia 36 bulan memiliki kenaikan BB 1,8 s/d 2,7 dengan rata-rata BB 14,6 kg. Kenaikan TB antara 7,5 dengan rata-rata TB 95 cm.
- 2) Anak usia 48 bulan mencapai kenaikan BB 16,7 kg dan TB 103 cm mencapai dua kali lipat TB saat lahir.
- 3) Anak usia 60 bulan sampai berakhir masa prasekolah rata-rata BB mencapai 18,7 kg dengan TB 110 kg.

Beberapa penelitian menyebutkan terdapat beberapa aspek-aspek perkembangan anak prasekolah, meliputi:

1) Perkembangan motorik

Aspek perkembangan motorik halus pada anak merupakan suatu hal yang harus dikembangkan dengan baik. Perkembangan motorik halus melibatkan kecermatan tinggi dari otot tangan dan jari-jari serta ketekunan dan koordinasi dari otot kecil dan mata. Pada anak usia 36-72 bulan memiliki kepekaan terhadap stimulus sehingga dapat dilatih dengan menulis, menggambar, memasukkan kelereng dan menyusun balok sesuai perkembangan motorik halusnya (Setyaningsih and Wahyuni, 2021). Perkembangan motorik kasar juga merupakan aspek penting sama dengan perkembangan lainnya. Anak yang tidak mampu dalam melakukan kegiatan fisik dapat memicu rasa kurang percaya diri hingga menimbulkan konsep negatif dalam kegiatan fisiknya (Setiyono, Shinta Amalia, 2023). Perkembangan motorik kasar dapat di kembangkan melalui aktivitas gerak tubuh, aktivitas berjalan, aktivitas balok keseimbangan, dan aktivitas motorik kasar lainnya (Khadijah, 2020).

2) Perkembangan kognitif

Pada tahap kognitif dianggap penting karena perluasan pengetahuan dan tingkah laku anak menjadi acuan bahwa kognitif berkembang dengan baik (Fauzia, 2022). Aspek perkembangan kognitif anak dilihat ketika mereka mampu berpikir secara kompleks, serta menyelesaikan masalah dan memiliki kemampuan

penalaran. Kognitif anak melibatkan pembelajaran yang progresif seperti adanya perhatian, logika dalam berpikir, dan melibatkan memori atau ingatan (Zega and Suprihati, 2021).

3) Perkembangan bahasa

Kemampuan berbahasa anak dapat diasah dengan cara mengenali lingkungannya seperti mengerti mimik dan suara bahkan dengan cara merespons komunikasi dengan preverbal seperti tangisan (Khosibah and Dimiyati, 2021). Kemampuan untuk mendengarkan dengan sabar, menanggapi pertanyaan dari narasi, bahkan menceritakannya kembali, dan mengikuti instruksi dari orang lain adalah contoh bagaimana membacakan cerita kepada anak-anak dapat membantu mereka mengembangkan kemampuan bahasa reseptifnya (Marcela, dan and Fachrul Rozie, 2020).

Anak usia prasekolah merupakan mayoritas kategori perkembangan bahasa terjadi. Pada usia 36-48 bulan anak sudah memiliki kemampuan menyamai bahasa layaknya orang dewasa. Usia tersebut anak sangat aktif melakukan komunikasi dengan orang di sekitarnya sehingga perkembangan bahasa anak meningkat dengan pesat. Sedangkan pada anak usia 48-72 bulan mulai menguasai 2.500 kosa kata dan penerapan elemen-elemen bahasan sudah semakin baik, pada usia ini anak bukan hanya sekedar memahami bahasa tetapi mengandung makna yang sangat luas (Nasution, 2022).

4) Perkembangan seni

Seni dapat melatih perkembangan kreatif anak dengan bebas dalam menuangkan ide-ide sehingga anak dapat mengenali kemampuan mereka (Wicaksono and Idris, 2022). Lagu dapat memberikan metode pembelajaran dan pengetahuan baru bagi anak. Alunan musik dari nada dan irama dapat mengubah suasana pembelajaran menjadi lebih menarik. Lagu juga berpengaruh terhadap perkembangan anak karena dapat melatih motorik anak, menemukan dan mengembangkan bakat dalam dirinya, membentuk rasa percaya diri, serta melatih bahasa dan kognitif anak (Rahmi, 2022).

5) Perkembangan emosi

Emosi merupakan aspek yang penting dalam perkembangan anak usia prasekolah karena memiliki pengaruh terhadap perilaku atau kebiasaan anak. Kenyamanan dan ketidaknyamanan terhadap keadaan atau bentuk interaksi takut, marah, rasa senang dan sebagainya dapat diwakilkan oleh rasa emosi (Rahmah Wati Anzani, 2020). Anak prasekolah lebih cenderung mengekspresikan rasa emosinya dengan terbuka dan bebas, karena emosinya dapat berpengaruh terhadap kepribadian dan penyesuaian diri terhadap lingkungan sosialnya (Dewi, Mayasarokh and Gustiana, 2020).

4. Hubungan *Screen time* dan Perkembangan Emosional Anak

Penelitian (Skalická *et al.*, 2019) mengatakan bahwa *screen time* berlebih pada anak dapat mengakibatkan kemampuan yang lebih rendah untuk memahami emosi. Anak lebih cenderung *screen time* untuk bermain

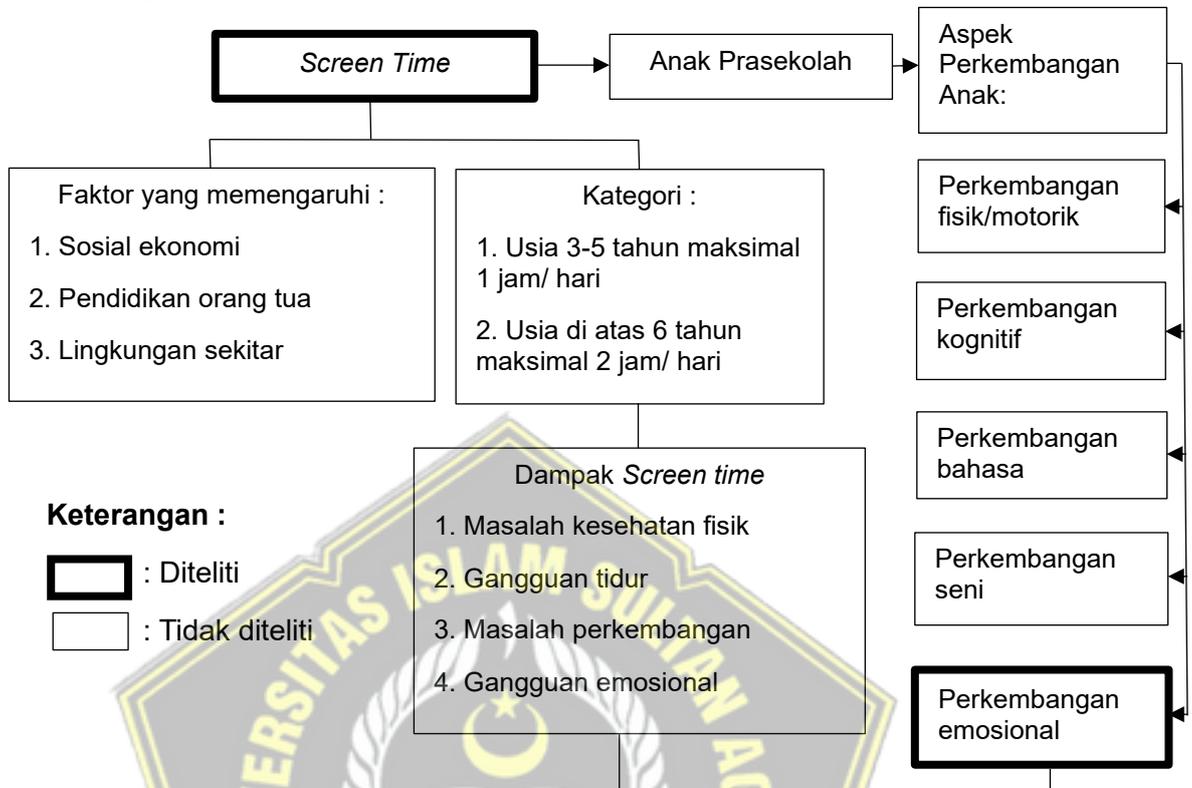
game dan menonton video sehingga hal tersebut dapat menggantikan peran teman sebayanya (Hidayat, 2023).

Beberapa faktor yang dapat menghambat proses perkembangan emosional anak seperti, *screen time* yang berlebih, pola asuh orang tua, faktor lingkungan, faktor diri sendiri maupun dari luar (Darmayanti and Dkk, 2022; Amini *et al.*, 2024).

Intensitas *screen time* dilihat dari seberapa sering anak mengaplikasikan gawainya, bisa dipantau dalam satu hari ataupun satu minggu dengan melihat berapa hari dalam seminggu anak menggunakannya (Primayana and Dewi, 2020). Dampak yang dapat ditimbulkan dari hal tersebut sering kali akan menimbulkan perilaku yang agresif pada anak, maka semakin tinggi intensitas *screen time* anak, akan semakin tinggi juga berpotensi memiliki perilaku yang emosi tidak terkontrol (Nikmah and Lubis, 2021).

Kategori *screen time* dapat dikatakan tinggi apabila durasi pemakaiannya lebih dari 120 menit /hari dalam sekali pemakaian dan secara terus menerus sehingga menimbulkan dampak buruk kecanduan bagi anak (Putri *et al.*, 2024). Maka peran orang tua sangat diperlukan dalam proses perkembangan anak, khususnya dalam memberikan batasan *screen time* sesuai dengan standar waktu yang telah ditentukan agar tidak menimbulkan dampak-dampak yang tidak diinginkan (Viona Putri Sublipta, Roni Rodiyana and Dede Salim Nahdi, 2021). Hal tersebut menyebabkan proses perkembangan anak terhambat, khususnya perkembangan emosional anak (Rachmaniah, Adiningsih and Putri, 2023).

B. Kerangka Teori



Bagan 2. 1 Kerangka Teori

Sumber : Modifikasi (AAP, 2011; Dewi, Mayasarokh and Gustiana, 2020; Ofliu *et al.*, 2021; Lee *et al.*, 2022)

C. Kerangka Konsep



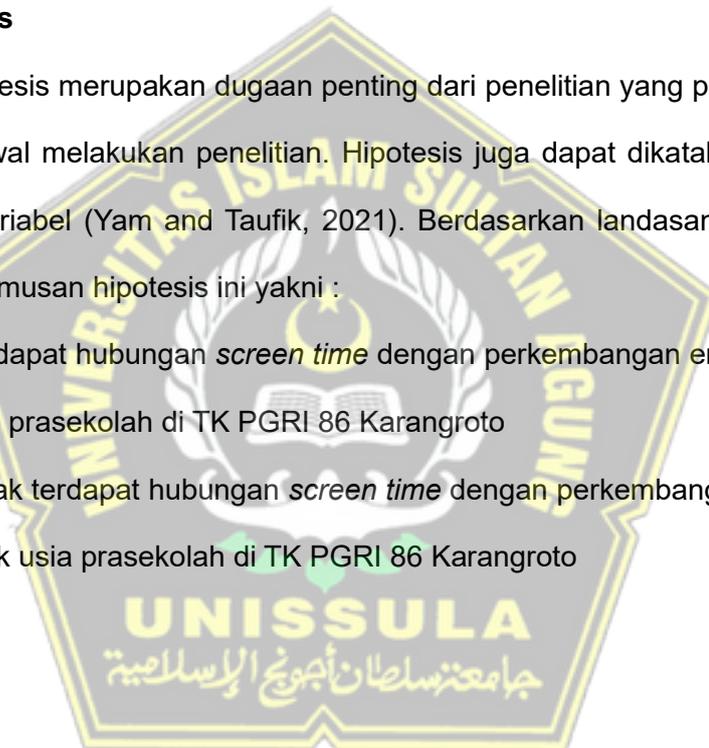
Bagan 2. 2 Kerangka Konsep

D. Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan penting dari penelitian yang perlu dirancang sejak awal melakukan penelitian. Hipotesis juga dapat dikatakan hubungan antar variabel (Yam and Taufik, 2021). Berdasarkan landasan teori di atas, maka rumusan hipotesis ini yakni :

Ha : Terdapat hubungan *screen time* dengan perkembangan emosional anak usia prasekolah di TK PGRI 86 Karangroto

H0 : Tidak terdapat hubungan *screen time* dengan perkembangan emosional anak usia prasekolah di TK PGRI 86 Karangroto



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Rancangan Penelitian

Jenis penelitian ini kuantitatif yaitu penelitian yang menggunakan teori obyektif, dengan melakukan pengumpulan dan analisis data kuantitatif serta diuji dengan metode pengujian statistik (Jaya, 2020). Rancangan penelitiannya adalah *cross-sectional* atau seksional silang, dimana variabel faktor risiko dan sebab akibat yang terjadi pada obyek penelitian dikumpulkan dan diukur secara bersamaan, pada waktu yang sama dan tanpa tindak lanjut (Rapingah *et al.*, 2022).

B. Subjek Penelitian

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan objek dalam penelitian yang diteliti (Rapingah *et al.*, 2022). Populasi penelitian semua anak yang bersekolah TK A dan TK B di TK PGRI 86 Karangroto dengan jumlah 60.

2. Sampel

Bagian dari populasi yang digunakan sebagai subjek penelitian yang dipilih dengan cara-cara tertentu merupakan sampel (Rapingah *et al.*, 2022). Penelitian ini menggunakan sampel anak prasekolah di TK PGRI 86 Karangroto. Berikut kriteria responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Kriteria Inklusi

- 1) Anak prasekolah dengan rentang usia 60-72 bulan di TK PGRI 86 Karangroto

- 2) Anak yang bermain gawai hampir setiap hari
- 3) Orang tua yang dapat membaca dan menulis
- 4) Anak yang diizinkan orang tua untuk menjadi responden penelitian

b. Kriteria Eksklusi

- 1) Anak yang mengalami cacat fisik
- 2) Orang tua yang tidak menghadiri penelitian
- 3) Orang tua yang tidak mengikuti prosedur penelitian sampai dengan selesai

3. Teknik Sampling

Pengambilan sampel menggunakan teknik *total sampling*, yaitu dengan cara semua anggota populasi yang ada digunakan sebagai sampel (Hanun *et al.*, 2021). Sampel penelitian ini berjumlah 60 anak prasekolah TK PGRI 86 Karangroto.

C. Waktu dan Tempat

1. Waktu

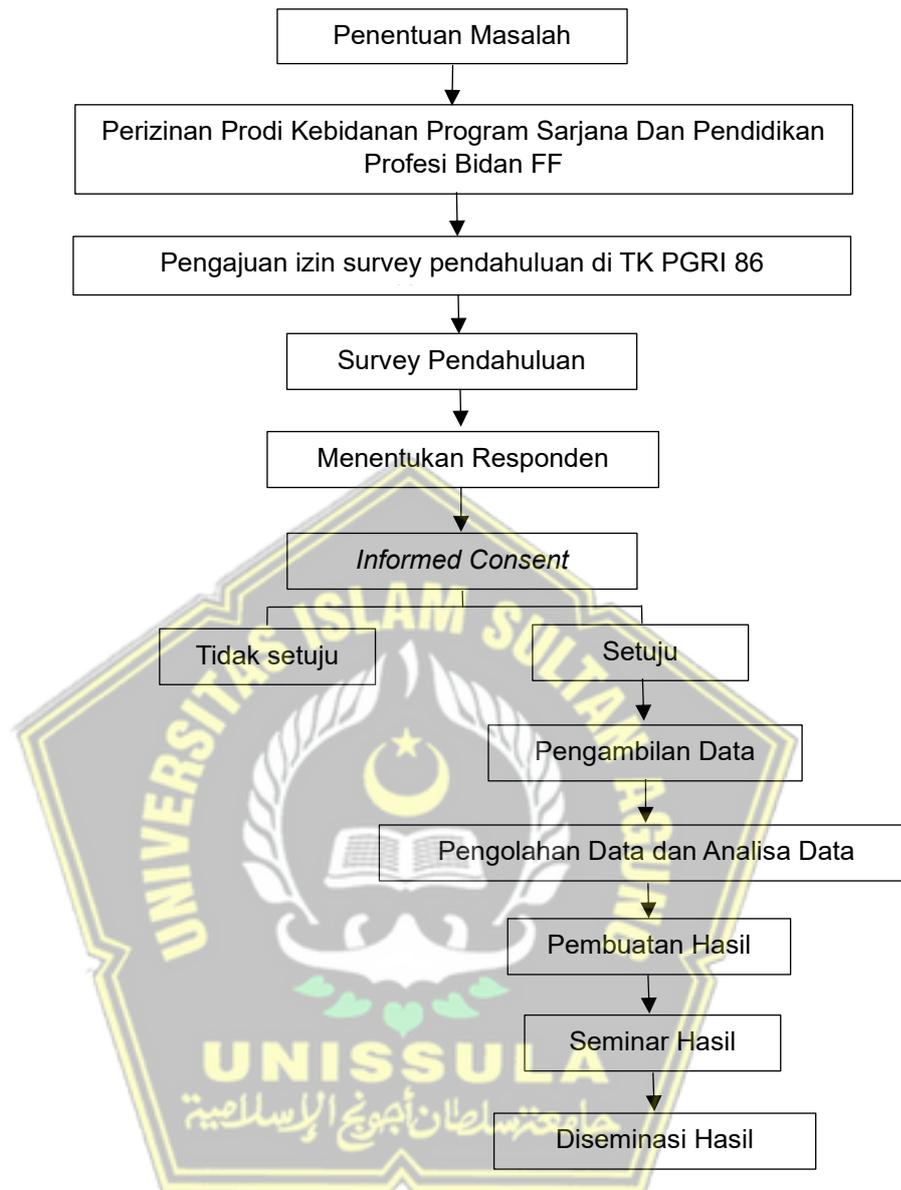
- a. Penyusunan penelitian ini dilakukan pada Oktober 2024 – Mei 2025
- b. Pengambilan data penelitian ini dilakukan pada tanggal 20-21 Januari 2025

2. Tempat

Penelitian dilakukan di tempat TK PGRI 86 Karangroto Kota Semarang Jawa Tengah.

D. Prosedur Penelitian

Berikut ini adalah langkah-langkah atau proses yang digunakan dalam penelitian:



Bagan 3. 1 Prosedur Penelitian

1. Tahap Perencanaan Penelitian

Pada tahap perencanaan, peneliti mengumpulkan sumber bacaan dengan melihat permasalahan untuk menentukan judul disesuaikan dengan tempat penelitian yang diambil. Tahap selanjutnya peneliti membuat surat permohonan izin dari Universitas untuk melakukan survei pendahuluan, penelitian dan pengambilan data pada tempat yang ditentukan. Kemudian menyerahkan surat tersebut kepada Kepala

sekolah TK PGRI 86 Karangroto untuk menyampaikan maksud dan tujuan dari penelitian.

Setelah surat diterima dan mendapatkan izin penelitian di TK PGRI 86 Karangroto, selanjutnya peneliti meminta data nama dan jumlah siswa kepada staf sekolah, kemudian peneliti menyusun proposal penelitian.

2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Setelah proposal penelitian disetujui peneliti langsung melakukan pengajuan *ethical clearance* sebelum memulai penelitian. Setelah mendapatkan izin penelitian, peneliti melakukan penelitian pada waktu perkumpulan wali murid saat pembagian rapor sekolah. Peneliti melakukan penelitian pada 2 kelas dengan waktu yang sama dibantu oleh 2 *enumerator* yakni guru di TK PGRI 86 Karangroto yang memiliki kriteria pendidikan minimal S1 dan memiliki waktu untuk membantu melakukan penelitian. Sebelum dilakukan penelitian, peneliti sudah melakukan pengarahan untuk menyamakan persepsi antara peneliti dengan *enumerator* sehingga seluruh tahapan penelitian dilakukan sesuai prosedur.

Selanjutnya peneliti dan *enumerator* membagikan lembar *informed consent* kepada orang tua responden. Peneliti terlebih dahulu menjelaskan mengenai prosedur pengisian kuesioner agar terhindar dari kesenjangan dalam pengisian kuesioner.

Sampel yang bersedia menjadi responden penelitian diminta untuk menandatangani lembar *informed consent*. Lalu kuesioner penelitian diberikan kepada orang tua responden untuk diisi secara sadar, jujur, dan tanpa paksaan dari pihak manapun serta peneliti membacakan isi

kuesioner satu per satu. Selanjutnya kuesioner dikumpulkan dan diperiksa kembali kelengkapannya oleh peneliti untuk mengetahui ada tidaknya bagian yang tidak terisi oleh orang tua responden.

Orang tua yang tidak hadir atau berhalangan mengisi di sekolah saat pengambilan rapor, peneliti melakukan jemput bola dengan mendatangi satu persatu rumah responden untuk melakukan pengisian kuesioner. Semua orang tua yang sudah mengisi kuesioner selanjutnya diberi *gift* gelas mug oleh peneliti.

3. Tahap Sesudah Penelitian

Kuesioner yang sudah dikumpulkan dan sudah lengkap isinya maka dilakukan pengolahan data untuk menjawab tujuan dari penelitian dan telaah dengan buku ajar maupun sumber-sumber yang valid dan dapat dipercaya serta diakhiri dengan pembuatan kesimpulan.

E. Variabel Penelitian

1. Variabel Independen

Variabel independen merupakan variabel yang memengaruhi atau menjadi sebab munculnya variabel dependen (Prasetya, 2022). Variabel bebas pada penelitian ini adalah *screen time*.

2. Variabel Dependen

Variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi karena adanya variabel bebas (Prasetya, 2022). Variabel terikat pada penelitian ini adalah perkembangan emosional anak.

F. Definisi Operasional Penelitian

Definisi operasional adalah proses mengubah suatu konsep menjadi variabel yang dapat diukur atau diamati dalam penelitian (Marjes Tumurang, 2024).

Tabel 3. 1. Definisi Operasional.

Variabel	Definisi Operasional	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala Data
Karakteristik Responden				
Usia	Lama hidupnya responden terhitung sejak lahir hingga pengisian kuesioner penelitian	Kuesioner	1. 60-66 bulan 2. 67-72 bulan (Febri Ayu Hidayati, 2022)	Kategorik (Ordinal)
Jenis Kelamin	Sejak seseorang dilahirkan, ada perbedaan biologis antara pria dan wanita	Kuesioner	1. Laki-laki : 1 2. Perempuan : 2	Kategorik (Nominal)
Variabel Bebas				
Screen Time	Merupakan kegiatan yang dihabiskan oleh anak dalam melakukan aktivitas dengan menggunakan gadget (Hp, Tablet, Laptop, Televisi) dengan durasi dan frekuensi tertentu	Kuesioner	1. Normal : 0-60 menit 2. Sedang ; 60-120 menit 3. Tinggi : >120 menit (American Academy of Pediatrics (AAP), 2011)	Kategorik (Ordinal)
Variabel Terikat				
Perkembangan Emosional Anak	Perkembangan emosional anak adalah ketika mampu mengekspresikan emosinya dengan baik dan terkontrol.	Kuesioner Masalah Perilaku Emosional (KMPE)	1. Normal = 0 2. Meragukan = 1 3. Mengalami gangguan = 2 – 14 (Kemenkes, 2022)	Kategorik (Ordinal)

G. Metode Pengumpulan Data

1. Data Penelitian

a. Data Primer

Data primer pada penelitian ini didapatkan secara langsung melalui pengisian kuesioner yang dilakukan responden.

b. Data Sekunder

Data sekunder pada penelitian ini didapatkan melalui komputer meliputi nama dan jumlah siswa siswi TK A dan TK B di TK PGRI 86 Karangroto.

2. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti berkolaborasi dengan pengajar TK PGRI 86 Karangroto yang tengah melaksanakan proses pembelajaran di sekolah. Sebelumnya, peneliti telah menjelaskan tujuan serta rencana penelitian agar dapat mencapai pemahaman dan kesepakatan yang sama, sehingga seluruh langkah pengumpulan data dapat dilaksanakan mengikuti prosedur yang ditetapkan. Pengumpulan data dilaksanakan setelah memperoleh surat izin serta persetujuan dari program studi Universitas Islam Sultan Agung, selanjutnya menyampaikan surat izin kepada Kepala Sekolah TK PGRI 86 Karangroto agar peneliti bisa mendapatkan izin untuk menjalankan penelitian dan mengumpulkan data di lokasi tersebut.

Selanjutnya, peneliti menghubungi orang tua untuk memperoleh izin secara tertulis dari responden agar mereka dapat mengisi kuesioner yang telah disediakan. Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner untuk memperoleh informasi mengenai waktu layar dan perkembangan emosional anak. Kuesioner diberikan

kepada responden dalam bentuk *hard file* atau secara langsung berbentuk kertas kepada responden.

3. Instrumen Penelitian

a. Kuesioner *screen time* didasarkan pada kuesioner yang valid dan reliabel dari *American Academy of Pediatrics* (AAP), yang dikutip dari penelitian Ulfa Mursidah tahun 2023. Pertanyaan tentang berapa lama anak-anak menghabiskan waktu menggunakan perangkat seperti televisi, laptop, tablet, dan ponsel setiap hari disertakan dalam survei ini. Hanya ada satu pertanyaan dalam survei ini, dan satu dari tiga kemungkinan jawaban ditandai dengan tanda centang (✓). Sistem penilaian yang digunakan sebagai berikut :

- 1) <60 menit dalam sehari (Normal)
- 2) 60-120 menit dalam sehari (Sedang)
- 3) >120 menit dalam sehari (Tinggi)

b. Kuesioner mengenai pertumbuhan emosional anak menggunakan Kuesioner Masalah Perilaku Emosional (KMPE) yang berfungsi untuk menilai masalah tidak normalan perkembangan emosional pada anak. Kuesioner masalah perilaku emosional (KMPE) yang digunakan adalah kuesioner yang dikeluarkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, yang terdapat dalam buku panduan instrumen stimulasi, deteksi, dan intervensi awal perkembangan anak di level pelayanan kesehatan dasar tahun 2022 yang terdiri dari 14 pertanyaan tertutup dan terdapat dua kategori jawaban yaitu “YA” dan “TIDAK” yang akan ditanyakan kepada orang tua (Kemenkes, 2022). Penilaian yang digunakan sebagai berikut :

- 1) 0 : Normal
- 2) 1 : Kemungkinan anak mengalami masalah perilaku emosional (meragukan)
- 3) 2-14 : Kemungkinan anak mengalami masalah perilaku emosional

c. Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

Instrumen dalam penelitian ini tidak melalui pengujian validitas dan reliabilitas karena sudah merupakan alat ukur standar. Kuesioner Masalah Perilaku Emosional (KMPE) adalah alat ukur standar yang berlandaskan Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak di Tingkat Pelayanan Kesehatan Dasar dari Kemenkes RI (2022).

H. Metode Pengolahan Data

1. Editing

Proses *editing* adalah aktivitas evaluasi informasi yang sudah diambil dari partisipan. Peneliti memeriksa data yang telah diperoleh untuk menegaskan apakah semua pertanyaan atau pernyataan dalam kuesioner telah dijawab oleh partisipan atau belum. Aktivitas penyuntingan dilakukan secara langsung selama penelitian, sehingga jika terdapat pertanyaan yang belum terisi, partisipan bisa melengkapi jawabannya secara langsung (Ahyar *et al.*, 2020).

2. Coding

Coding merupakan proses mengidentifikasi serta klasifikasi dengan memberikan kode-kode tertentu pada setiap jawaban responden sesuai variabel (Sidik Priadana, 2021).

a. Usia Anak

1 = 60-66 bulan

2 = 67-72 bulan

b. Jenis Kelamin

1 = Laki-laki

2 = Perempuan

c. Variabel *screen time*

1 = Normal

2 = Sedang

3 = Tinggi

d. Variabel perkembangan emosional anak

1 = Normal

2 = Kemungkinan mengalami gangguan

3 = Mengalami gangguan

3. Scoring

Scoring merupakan proses memberikan skor nilai yang berupa angka di setiap jawaban pertanyaan untuk memperoleh data dalam penelitian (Adji Achmad, 2022). Skor kuesioner *screen time* dan perkembangan emosional anak menggunakan KMPE, sebagai berikut :

a. *Screen Time*:

Normal : <60 menit

Sedang : 60-120 menit

Tinggi : >120 menit

b. Perkembangan emosional anak:

1) Skor pertanyaan

Ya = 1

Tidak = 0

2) Interpretasi hasil

Normal = 0

Kemungkinan mengalami gangguan (meragukan) = 1

Mengalami gangguan = 2-14

4. Tabulation

Tahap tabulasi adalah langkah yang melibatkan pengelompokan serta perhitungan data yang telah tersedia dan dimasukkan ke dalam tabel distribusi sesuai dengan variabel yang diperlukan. Setelah diperoleh hasil dengan cara perhitungan, selanjutnya memasukkan nilai sesuai dengan kategori yang telah ditentukan (Sidik Priadana, 2021).

I. Analisis Data

1. Analisis Univariat

Analisis univariat diperlukan dalam mendeskripsikan tiap variabel dan karakteristik responden yang diteliti (Bahtiar *et al.*, 2024). Karakteristik anak meliputi, usia dan jenis kelamin serta variabel bebas dan variabel terikat yang ditunjukkan dalam tabel distribusi frekuensi. Cara melakukan analisa data secara univariat dengan rumus (Notoatmodjo, 2010)

$$P = \frac{F}{n} \times 100$$

Keterangan :

P = Presentase

F = Frekuesnsi

n = Jumlah Responden

2. Analisis Bivariat

Analisis bivariat dimanfaatkan untuk memahami keterkaitan antara satu variabel dan variabel lainnya yang sedang dikaji (Bahtiar *et al.*, 2024). Penelitian data kuantitatif dilakukan dengan penerapan metode korelasi *Chi-Square* dengan tingkat kepercayaan 95%. Analisis ini bertujuan untuk mengamati hubungan yang ada antara variabel independen (*Screen Time*) dan variabel dependen (Perkembangan Emosional Anak). Nilai p yang dihasilkan dibandingkan dengan tingkat kesalahan yang ditetapkan yakni 5% atau (0,05). Menurut ketentuan uji *Chi-Square*, jika p value lebih dari 0,05, maka hipotesis alternatif (H_a) ditolak dan (H_0) diterima, yang menunjukkan bahwa tidak ada koneksi antara kedua variabel tersebut.

Uji statistik yang penelitian ini adalah *Chi-square*, dimana semua hipotesis untuk kategorik yang tidak berpasangan menggunakan uji *Chi-square* bila memenuhi syarat. Syarat *Chi-square* salah satunya adalah mempunyai nilai sel *expected count* <5 maksimal 20% dari jumlah sel. Jika kriteria untuk uji *Chi-square* tidak dapat dipenuhi, maka alternatif yang digunakan adalah uji Fisher exact untuk tabel 3x3.

Analisa data yang digunakan peneliti adalah uji alternatif *Fisher exact test* dikarenakan terdapat 4 *cell* dengan nilai *expected count* kurang dari 5.

J. Etika Penelitian

Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan dari komisi bioetika dengan No.21/II/2025/Komisi Bioetik Penelitian Kedokteran/Kesehatan Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Terdapat tiga prinsip etika penelitian berdasarkan *The Belmont Report* (Heryana, 2020), meliputi :

1. *Respect For The Person* (Menghormati partisipan sebagai pribadi)

Pentingnya mendapatkan persetujuan *informed consent* adalah untuk memberikan hak kepada individu untuk menentukan apakah mereka ingin atau tidak ingin berpartisipasi sebagai responden dalam penelitian. Peneliti menambahkan *informed consent* di kuesioner yang dibagikan untuk memastikan persetujuan dari calon responden. Responden yang memiliki pertanyaan terkait penelitian dan proses yang dilaksanakan, peneliti wajib memberikan kesempatan bagi mereka untuk bertanya. Selain itu, peneliti juga mesti menghargai keputusan calon responden yang memilih untuk tidak ikut serta.

2. *Anonymity* (Tanpa nama)

Peneliti menjamin perlindungan subjek penelitian dengan tidak mencantumkan nama responden dalam hasil penelitian, melainkan menggunakan inisial huruf pada setiap lembar pengumpulan data atau dalam laporan hasil yang disajikan (Kemenkes RI, 2021).

3. *Beneficence* (Kemurahan hati)

Penelitian ini dapat melindungi responden dengan cara memaksimalkan manfaat dan meminimalkan risiko agar tidak merugikan atau membahayakan orang lain terutama responden terkait. Peneliti memastikan perlindungan data dan identitas responden dengan baik, dengan hanya menggunakan inisial responden pada kuesioner yang berkaitan dengan hubungan screen time dan perkembangan emosional anak. Selain itu, peneliti memberikan *gift* kepada responden terkait.

4. *Justice* (Keadilan)

Peneliti selalu mempertimbangkan secara adil dan tidak membedakan responden karena semua memiliki kesetaraan yang sama.

Sehingga saat dilakukan penelitian semua responden mendapat perlakuan yang sama tanpa ada paksaan.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Penelitian

1. Gambaran Lokasi Penelitian

Penelitian tentang “Hubungan *Screen Time* dengan Perkembangan Emosional Anak Usia Prasekolah di TK PGRI 86 Karangroto” dilaksanakan di tempat TK PGRI 86 Karangroto yang terletak di Jl. KH. Zainuddin Raya No.6, Karangroto, Kec. Genuk, Kota Semarang, Jawa Tengah. Bangunan tersebut resmi didirikan pada 12 Desember 1997 dengan nomor 093/103.33/DS/1997. Bangunan tersebut terletak cukup strategis hal ini dikarenakan sarana transportasi mudah menjangkau dengan kendaraan roda dua maupun roda empat. Posisi bangunan tersebut sebagai berikut : Sebelah utara berdampingan dengan Kantor Kelurahan Karangroto dan bagian selatan berdampingan dengan SDN Karangroto 01. TK PGRI 86 Karangroto memiliki 2 kelas, 1 ruang UKS, ruang guru dan ruang kepala sekolah. Jumlah guru di TK PGRI 86 Karangroto terdiri dari 4 orang, 1 kepala sekolah, dan 3 lainnya. Jumlah siswa yaitu 28 pada TK A dan 32 pada TK B.

Tempat penelitian ini belum memiliki program khusus dalam pemeriksaan tumbuh kembang anak. Namun, ada beberapa pihak yang berkunjung dalam memberikan pelayanan terhadap tumbuh kembang anak seperti edukasi dan lain-lain. TK PGRI 86 Karangroto juga tidak memiliki permainan khusus dalam mengelola emosi anak, hanya saja

terdapat beberapa mainan seperti *puzzle* yang dapat melatih otak dan kesabaran anak.

2. Gambaran Proses Penelitian

Pengambilan data penelitian ini dilaksanakan di TK PGRI 86 Karangroto pada 20 Januari 2025 kepada orang tua dari siswa pada saat pengambilan rapor sekolah. Penelitian ini memiliki responden berjumlah 60 orang. Pengambilan data dalam penelitian ini, peneliti dibantu oleh 2 *enumerator* yakni guru TK PGRI 86 Karangroto. Berikut proses pengambilan data yang telah dilakukan :

1. Berkoordinasi dengan kepala sekolah
2. Melakukan persamaan persepsi dengan enumerator
3. Menjelaskan kepada responden tentang maksud dan tujuan dari penelitian yang dilakukan, kemudian mempersilahkan responden untuk bertanda tangan di *inform consent*
4. Menjelaskan kepada responden tentang isi dari kuesioner dan dilanjutkan proses pengisian kuesioner
5. Kuesioner yang telah diisi di kumpulkan lagi ke peneliti atau enumerator untuk di cek kelengkapannya
6. Responden yang telah selesai mengisi kuesioner, selanjutnya diberi bingkisan oleh peneliti

Peneliti mendapatkan 53 responden yang hadir ke TK saat pengambilan rapor sekolah. Sebanyak 7 responden yang tidak hadir dan ada yang tidak memiliki waktu saat pengambilan rapor, peneliti melakukan jemput bola pada tanggal 21 Januari 2025 dengan menghampiri satu-

persatu rumah responden. Setelah itu responden mengisi kuesioner di rumahnya dan didampingi oleh peneliti.

Selanjutnya, Peneliti melakukan pengolahan data dari kuesioner yang sudah dikumpulkan dan sudah lengkap isinya dengan cara *editing*, *coding*, *scoring* dan *tabulation* dengan melakukan pengujian melalui SPSS.

B. Hasil Penelitian

1. Karakteristik Responden

Tabel 4. 1 Karakteristik Responden Anak Usia Prasekolah di TK PGRI 86 Karangroto

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia		
60-66 Bulan	41	68%
67-72 Bulan	19	32%
Total	60	100%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	28	47%
Perempuan	32	53%
Total	60	100%

Sumber : Data Primer Penelitian 2025

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan bahwa mayoritas responden berusia 60-66 bulan sebanyak 41 responden (68%), responden mayoritas berjenis kelamin perempuan sebanyak 32 anak (53%).

2. Screen Time

Tabel 4. 2 Screen Time Anak Usia Prasekolah di TK PGRI 86 Karangroto

Screen Time	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Normal	10	17%
Sedang	15	25%
Tinggi	35	58%
Total	60	100%

Sumber : Data Primer Penelitian 2025

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa mayoritas responden yang memiliki *screen time* dengan kategori tinggi sebanyak 35 responden (58%).

3. Perkembangan Emosional

Tabel 4. 3 Perkembangan Emosional Anak Usia Prasekolah di TK PGRI 86 Karangroto

Perkembangan Emosional	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Normal	10	17%
Meragukan	28	47%
Mengalami gangguan	22	37%
Total	60	100%

Sumber : Data Primer Penelitian 2025

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan bahwa mayoritas yang mengalami perkembangan emosional dengan kategori kemungkinan anak mengalami masalah perilaku emosional (meragukan) sebanyak 28 responden (47%).

Tabel 4. 4 Analisis Butir Soal Kuesioner Perkembangan Emosional Anak Usia Prasekolah di TK PGRI 86 Karangroto

NO	Pertanyaan	YA		TIDAK		TOTAL	
		F	%	F	%	F	%
1.	Apakah anak Anda sering bereaksi negatif, marah atau tegang tanpa sebab yang jelas? (Bereaksi negatif contohnya rewel, tidak sabaran, banyak menangis, mudah tersinggung atau bereaksi berlebihan bila merasa situasi tidak seperti yang diharapkan atau kemauannya tidak terpenuhi)	36	60%	24	40%	60	100%
2.	Apakah anak Anda tampak lebih memilih untuk menyendiri, bermain sendiri, atau menghindari dari anak seumurnya atau orang dewasa? (Ingin sendirian, menyendiri dengan ekspresi murung, tidak bersemangat, sedih, atau kehilangan minat)	9	15%	51	85%	60	100%

	terhadap hal-hal yang biasa sangat dinikmati)							
3.	Apakah anak Anda cenderung bersikap menentang? (Membantah, melawan, tidak mau menurut atau melakukan hal yang sebaliknya dari apa yang diminta, serta tampak tidak peduli ketika diberitahu atau ditegur)	10	16,7%	50	83,3%	60	100%	
4.	Apakah anak Anda mudah takut atau cemas berlebihan tanpa sebab yang jelas? (Misalnya takut pada binatang atau benda yang tidak berbahaya, terlihat cemas ketika tidak melihat ibu atau pengasuh)	2	3,3%	58	96,7%	60	100%	
5.	Apakah anak Anda sering sulit konsentrasi, perhatiannya mudah teralihkan atau banyak bergerak atau tidak bisa diam? (Misalnya anak tidak bisa bertahan lama untuk bermain dengan satu permainan, mudah mengalihkan perhatian bila ada hal lain yang lebih menarik perhatian seperti bunyi atau gerakan, tidak bisa duduk dengan tenang, banyak bergerak atau cenderung berjalan atau berlari mondar-mandir)	2	3,3%	58	96,7%	60	100%	
6.	Apakah anak Anda lebih banyak menempel atau selalu minta ditemani, mudah cemas, dan tidak percaya diri? (Seakan minta perlindungan atau minta ditemani pada berbagai situasi, terutama ketika berada dalam situasi baru atau ada orang yang baru dikenalnya; mengekspresikan kecemasan serta terlihat tidak percaya diri)	1	1,7%	59	98%	60	100%	
7.	Apakah anak Anda menunjukkan adanya perubahan pola tidur? (Misalnya sulit tidur, terjaga sepanjang hari, sering	5	8,3%	55	91,7%	60	100%	

bermain, dihindari, diejek, dikata-katai, direbut mainannya, atau disakiti secara fisik)									
14.	Apakah anak Anda cenderung berperilaku merusak atau cenderung selalu ingin menang atau menguasai? (Misalnya merusak benda, menyakiti dirinya atau binatang)	1	1,7%	59	98,3%	60	100%		

Tabel di atas menunjukkan hasil proporsi jawaban responden 36 (60%) anak masih berperilaku negatif pada pertanyaan nomor 1 dan 100% anak berperilaku positif pada pertanyaan nomor 11 dan 13.

4. Hubungan *Screen Time* dengan Perkembangan Emosional Anak Usia Prasekolah

Tabel 4. 5 Hubungan *Screen Time* dengan Perkembangan Emosional Anak Usia Prasekolah

<i>Screen Time</i>	Perkembangan Emosional						Total		<i>P Value</i>
	Normal		Meragukan		Mengalami gangguan		N	%	
	N	%	N	%	N	%			
Normal	1	1,7%	4	6,7%	5	8,3%	10	16,7%	0,001
Sedang	9	15%	2	3,3%	4	6,7%	15	25%	
Tinggi	0	0%	22	36,7%	13	21,7%	35	58,3%	
Jumlah	10	16,7%	28	46,7%	22	36,7%	60	100%	

*Uji *Fisher Exact*

Berdasarkan tabel 4. 5. Diketahui 36,7% anak dengan kategori *screen time* tinggi memiliki perkembangan emosional meragukan. Hasil analisis uji *Fisher exact* mendapatkan nilai *p value* sebesar 0,001 ($p < 0,05$) maka hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *screen time* dengan perkembangan emosional anak.

C. Pembahasan

1. Karakteristik Responden

Mayoritas menunjukkan usia anak 60-66 bulan dan berjenis kelamin perempuan. Usia 60-66 bulan merupakan usia dimana mereka akan suka meniru apa yang mereka dengar, lihat, dan rasakan, serta memiliki keinginan kuat mengejar apa yang membuat mereka tertinggal. Perkembangan emosional anak pada masa ini dinyatakan bahwa anak usia prasekolah memiliki sikap yang egosentris yang membuat anak berfokus hanya pada dirinya sendiri, memiliki keingintahuan yang meningkat akan hal-hal baru yang membuat anak akan mempelajari hal baru berdasarkan keingintahuannya (Ananda Natahsya, 2024). Usia ini berhubungan erat dengan perkembangan emosional anak, di mana pada usia ini mereka mulai mengenali dan mengekspresikan emosi, belajar keterampilan sosial, serta sangat dipengaruhi oleh dukungan dari lingkungan keluarga dan sekolah (Suharsiwi, Diah Andika, 2024).

Anak perempuan cenderung memiliki perasaan yang lebih sensitif karena Perempuan memiliki kadar estrogen dan progesteron yang lebih tinggi, yang berperan dalam regulasi emosi. Estrogen mempengaruhi *neurotransmitter* seperti serotonin dan *dopamin*, yang berhubungan dengan suasana hati (Tara M Chaplin, 2022). Selain itu, Perempuan lebih sering menunjukkan emosi secara terbuka, seperti menangis atau berbagi perasaan, yang dapat membuat mereka terlihat lebih sensitif dibandingkan laki-laki (Maguire *et al.*, 2021). Menurut penelitian (Veijalainen, Reunamo and Heikkilä, 2021) pada anak usia dini mengatakan bahwa anak perempuan cara mengekspresikan emosionalnya lebih netral, damai atau tenang daripada anak laki-laki yang mengekspresikan emosionalnya dengan lebih banyak kejutan, kemarahan atau emosi dan rasa ingin tahu.

2. Screen Time

Hasil penelitian ini menunjukkan mayoritas anak memiliki *screen time* dengan durasi tinggi yaitu >120 menit per hari. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Afifah and Azizah, 2023) pada anak prasekolah di Kecamatan Karanglewas yang mengatakan bahwa mayoritas anak dengan *screen time* tinggi yaitu sebanyak 205 (81,0%) anak. *Screen time* pada anak prasekolah dikatakan tinggi apabila melebihi 2 jam per hari, dan rekomendasi WHO mengatakan sebaiknya tidak lebih dari 1 jam per hari.

Menurut pedoman *American Academy of pediatrics* menyebutkan bahwa bayi baru lahir hingga usia 2 tahun tidak diperbolehkan *screen time*, anak usia 3-5 tahun diperbolehkan *screen time* maksimal 1 jam per hari, dan untuk anak usia diatas 6 tahun maksimal 2 jam per hari (Nuraini and Wardhani, 2023). Sejalan dengan penelitian (Qu *et al.*, 2023) pada di Amerika Serikat yang mengatakan anak usia dibawah 5 tahun memiliki batas *screen time* <1 jam per hari, Sedangkan anak usia diatas 6 tahun memiliki batas *screen time* maksimal 2 jam per hari. Dampak negatif *Screen time* berlebih terhadap perkembangan anak, mulai dari perkembangan kognitif, bahasa, fisik motorik, dan sosial emosional juga menyebabkan ketergantungan pada anak (Manfaatn and Aulia, 2024).

Beberapa orang tua membiarkan *screen time* pada anaknya sebagai salah satu jalan pintas untuk mengasuh anaknya tanpa khawatir mengganggu aktivitas orang tua (Aesong, 2023). Selain itu, seiring perkembangan dan kemudahan dalam mengakses teknologi dapat

menyebabkan peningkatan *screen time* pada anak melebihi batas dari WHO (Simanjuntak, 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh (Fat'aningsih Luriana, 2023) mengatakan anak dapat memperoleh kosa kata bahasa dan gaya bicara yang tidak sesuai akibat dari aktivitas *screen time* dengan pemilihan konten video *streaming* yang tidak tepat. Hal tersebut juga menyebabkan anak kesulitan dalam mengekspresikan emosinya. Menurut (Priyoambodo and Suminar, 2021) konten tidak sesuai usia yang mereka tonton, yang biasanya menggunakan bahasa Inggris atau bahasa asing lainnya dapat menyebabkan hambatan dalam perkembangan bahasa anak, berbeda dari bahasa sehari-hari mereka. Akibatnya, anak lebih akan lebih pendiam dan kurang adanya interaksi dengan orang disekitarnya karena mereka merasa bingung untuk memahami dan menanggapi percakapan orang lain.

Penelitian (Sari, Novitawati and Sulaiman, 2024) pada anak prasekolah di TK Negri Idaman Kota Banjarbaru mengatakan anak yang cenderung menghabiskan waktunya untuk *screen time* berpotensi mengalami penurunan pada kesehatan mental dan fisiknya. Hal ini didukung oleh penelitian (Wulandari and Fauziah, 2024) pada anak prasekolah di TK Purwokerto bahwa anak belum mampu menyaring tontonan yang sesuai dengan usianya sehingga dapat mengakibatkan peningkatan risiko kecemasan dan depresi. Sejalan dengan penelitian (Ofly *et al.*, 2021) pada anak prasekolah di Spanyol yang mengatakan anak seharusnya menghabiskan waktunya dengan teman sebayanya, belajar dan mengasah tumbuh kembangnya, apabila anak menghabiskan

waktunya dengan *screen time* maka dapat mengganggu proses anak untuk mengenali lingkungannya terutama dalam memahami emosi.

3. Perkembangan Emosional Anak

Hasil penelitian ini menunjukkan mayoritas anak mengalami perkembangan perilaku emosional (meragukan). Didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Anggeriyane *et al.*, 2024) pada anak prasekolah di TK Banjarmasin bahwa dari 409 siswa, 53% anak prasekolah diantaranya berpotensi mengalami masalah emosional.

Hasil analisis berdasarkan kuesioner KMPE didapatkan 36 orang tua mengisi pada poin nomor 1 dengan jawaban tertinggi yang berisi “Apakah anak Anda sering bereaksi negatif, marah atau tegang tanpa sebab yang jelas? (Bereaksi negatif contohnya rewel, tidak sabaran, banyak menangis, mudah tersinggung atau bereaksi berlebihan bila merasa situasi tidak seperti yang diharapkannya atau kemauannya tidak terpenuhi)”. Hal ini dikarenakan pada usia prasekolah reaksi tersebut cukup umum dalam perkembangannya. Frekuensi kejadian ini menunjukkan bahwa individu mungkin kesulitan mengatur emosi, yang akan memengaruhi hubungan dan gaya hidup mereka sehari-hari (Anggeriyane *et al.*, 2024).

Penelitian (Setyaningsih and Wahyuni, 2021) pada anak usia prasekolah di TK At-Taqwa Cimahi mengatakan aspek perkembangan anak usia prasekolah meliputi motorik, kognitif, bahasa, seni dan emosi. Anak sudah mampu dalam mengekspresikan emosinya sejak bayi lahir. Hal tersebut menjadi pengalaman afektif diri dalam menyesuaikan keadaan fisik dan mental melalui tingkah laku (Sukatin *et al.*, 2020). Sesuai dengan penelitian (Nurchayanti, 2024) mengatakan bahwa anak prasekolah akan

mudah dalam menempatkan diri mereka terhadap emosinya dengan cara mengikuti pengalaman bermain maupun belajar baik dengan teman sejawatnya atau dengan lingkungannya. Penelitian (Tauhidah and Noorhasanah, 2022) juga mengatakan perkembangan emosional anak prasekolah dikatakan baik apabila mereka mampu berinteraksi dengan orang lain dan bisa mengendalikan emosinya serta dapat menjalin hubungan baik dengan teman sebaya dan lingkungan sekitarnya.

4. Hubungan *Screen Time* dengan Perkembangan Emosional Anak Usia Prasekolah di TK PGRI 86 Karangroto

Hasil penelitian terdapat hubungan *screen time* dengan perkembangan emosional anak. Data penelitian didapatkan bahwa *screen time* anak dengan kategori tinggi menyebabkan kemungkinan mengalami masalah perilaku emosional (meragukan). Sejalan dengan penelitian (Nabilla Mauby and Ernawati Yuniarenni, 2023) pada anak prasekolah di TK Alif Smart Surakarta bahwa terdapat hubungan antara *screen time* dengan perkembangan emosional anak prasekolah berdasarkan uji statistik Sperman Rho dengan hasil $p = 0,000$ hal ini menunjukkan bahwa $\alpha = 0,05$ dalam skala kesulitan.

Perkembangan emosional dapat diperiksa dari usia 36 bulan dengan cara menggunakan kuesioner SDIDTK yang sudah diterbitkan oleh Kementerian Kesehatan (Kemenkes, 2022). Sedangkan *screen time* dapat diidentifikasi dengan menggunakan *screen-time tracking apps* atau aplikasi yang dapat melacak waktu yang dihabiskan untuk menatap layar sehingga akumulasi hasilnya dapat di ukur dengan akurat (Erlita, 2022).

Menurut beberapa penelitian (Kliziene *et al.*, 2021; Fuadia, 2022; Setyo, 2022; Cao *et al.*, 2023; Wicaksono and Laeli, 2024) faktor yang menjadi penyebab gangguan emosional anak antara lain: faktor teman sebaya, faktor keadaan anak, faktor lingkungan sekolah, faktor lingkungan keluarga. Hasil penelitian yang dilakukan diketahui beberapa faktor yang berhubungan dengan gangguan emosional anak yaitu, faktor keluarga, faktor lingkungan, dan faktor *screen time* berlebih.

Screen time yang tinggi mengurangi waktu interaksi sosial yang penting untuk pengembangan keterampilan emosional dan sosial. Anak-anak yang lebih banyak menghabiskan waktu untuk *screen time* memiliki kesempatan lebih sedikit untuk berinteraksi langsung dengan teman sebaya dan keluarga, yang krusial untuk belajar mengenali dan mengekspresikan emosi (Wulandari and Fauziah, 2024). Selain itu, konten yang tidak sesuai dapat memicu kecemasan dan stres pada anak-anak, mengganggu rasa aman mereka. Aktivitas fisik yang kurang akibat terlalu banyak waktu di depan layar dapat menyebabkan masalah perilaku, seperti kesulitan mengatur emosi dan meningkatnya impulsivitas (Manfaatin and Aulia, 2024). *Screen time* yang melebihi batas juga dapat berpengaruh terhadap pola tidur anak karena adanya paparan cahaya biru dari layar yang dapat mengurangi produksi hormon melatonin. Akibatnya, anak mengalami kesulitan tidur dan tidur yang tidak nyenyak, yang berdampak negatif pada suasana hati dan kemampuan mereka mengelola emosi. Gangguan tidur ini membuat anak lebih rentan terhadap iritabilitas dan kesulitan berkonsentrasi, sehingga menghambat perkembangan emosional mereka (Kahn *et al.*, 2021).

Penelitian (Sari *et al.*, 2024) mengatakan aktivitas *screen time* yang didampingi cenderung lebih positif bagi perkembangan emosional anak, karena orang tua dapat mengarahkan dan membimbing anak dalam mengakses konten-konten yang sesuai. Sebaliknya, anak yang *screen time* tanpa pendampingan berisiko mengalami masalah emosional yang lebih besar, seperti kecemasan dan isolasi sosial. Hal tersebut di dukung oleh penelitian (Putri, Syamsuddin and Zuhro, 2021) penggunaan *screen time* yang tidak didampingi dapat mengakibatkan berkurangnya interaksi sosial anak, yang berpotensi menurunkan kualitas emosional dan perilaku mereka. Anak yang menghabiskan waktunya di depan layar lebih banyak tanpa pendampingan cenderung akan mengalami masalah perilaku dan kesulitan dalam berinteraksi dengan orang tua. Sebaliknya, *screen time* yang didampingi dapat meningkatkan komunikasi dan kedekatan secara emosional antara anak dengan orang tua, membantu perkembangan sosial dan emosional anak secara positif.

Beberapa penelitian menyebutkan beberapa dampak *screen time*, antara lain : adanya masalah pada kesehatan fisik seperti kesehatan mata dan kejadian obesitas (Sinurat *et al.*, 2022; Jang, Cho and Oh, 2024), *screen time* juga berdampak terhadap kualitas tidur karena dapat mengganggu dari proses waktu tidur (Adjie *et al.*, 2023), selain itu *screen time* juga berdampak terhadap perkembangan anak seperti keterlambatan bicara, kognitif dan motorik anak (Kholilah, 2022; Mahfuji and Lastriani, 2023; Massaroni *et al.*, 2024), serta *screen time* berlebih dapat berdampak pada perkembangan emosional anak karena meningkatkan risiko

kecemasan dan depresi akibat dari tontonan yang tidak sesuai dengan usianya (Wulandari and Fauziah, 2024).

Hasil analisis penelitian ini didukung oleh beberapa penelitian yang dilakukan oleh (Febriati and Fauziah, 2020; Àurea Cartanyà-Hueso *et al.*, 2022; Hayani Wulandari, 2024; Meyla Eka Putri Maulida, 2025) pada anak usia prasekolah yang mengatakan bahwa *screen time* anak yang melebihi 1 jam per hari dapat mengganggu proses perkembangan emosionalnya, dimana anak akan mudah marah dan emosi saat diminta berhenti dalam aktivitas *screen time*. *Screen time* juga menyebabkan anak enggan berinteraksi dengan lingkungannya. Hal ini dapat menyebabkan anak tidak mampu belajar menyesuaikan emosinya dengan lingkungan sekitarnya.

Penelitian (Pradhani *et al.*, 2023) pada anak prasekolah (4-6 Tahun) di TK Bustanul Athfal Restu I Kota Malang memiliki hasil tidak sejalan dengan penelitian ini, yang mengatakan setelah dilakukan uji *Kruskal Wallis* didapatkan hasil $p = 0,440$ ($p > 0,05$) dimana H_a ditolak dan H_0 diterima yang artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *screen time* dengan perkembangan emosional anak prasekolah. Hal ini dikarenakan *screen time* dengan kategori rendah, sedang maupun tinggi sama-sama dapat mengakibatkan gangguan perkembangan emosional pada anak usia prasekolah.

D. Keterbatasan Penelitian

Penelitian yang sudah dilakukan pasti akan memiliki hambatan dalam proses penyusunan dan pelaksanaannya, dalam penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yaitu :

Variabel *screen time* hanya diukur dengan menggunakan kuesioner yang diisi oleh orang tua, bukan melalui alat ukur seperti aplikasi layar sehingga hasil yang didapatkan kurang akurat.



BAB V

PENUTUP

A. SIMPULAN

Sesuai penelitian yang berjudul "Hubungan *Screen Time* dengan Perkembangan Emosional Anak Usia Prasekolah di TK PGRI 86 Karangroto" maka disimpulkan sebagai berikut :

1. Responden mayoritas berusia 60-66 bulan dan berjenis kelamin mayoritas perempuan.
2. Anak yang memiliki *screen time* mayoritas dengan kategori tinggi yang ditandai dengan waktu menatap layar >120 menit per hari.
3. Mayoritas anak dengan kategori kemungkinan mengalami masalah perilaku emosional (meragukan).
4. Terdapat hubungan yang signifikan antara *screen time* dengan perkembangan emosional anak prasekolah.

B. SARAN

Peneliti ingin menyampaikan beberapa saran sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan sebagai berikut :

1. Bagi peneliti selanjutnya

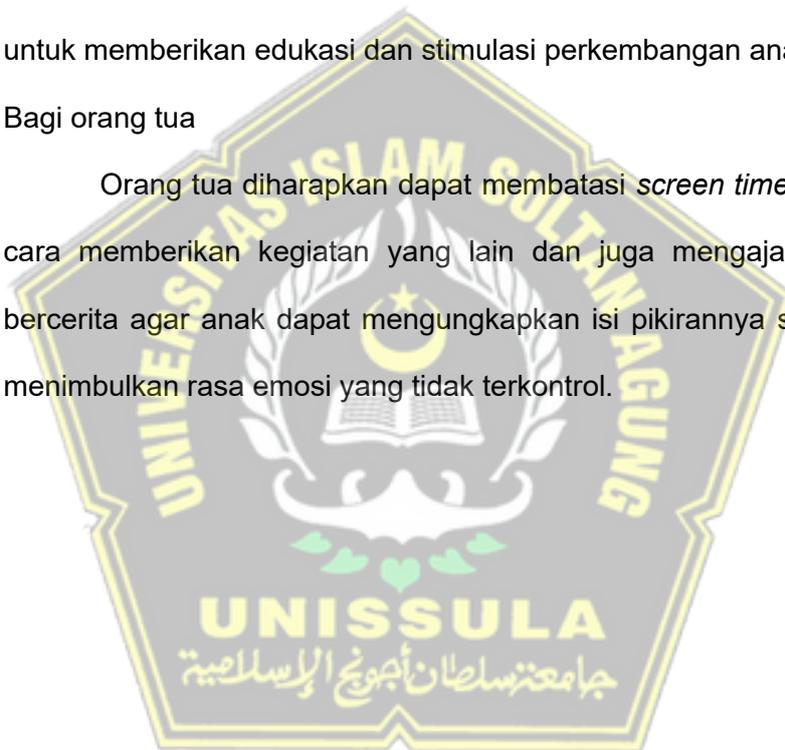
Diharapkan dapat menambahkan beberapa variabel masalah lainnya seperti dampak konten yang ditonton saat *screen time* pada perkembangan emosional anak, serta menambahkan edukasi di akhir setelah pengisian instrumen. Peneliti selanjutnya juga diharapkan dapat meneliti dengan ruang lingkup yang lebih luas.

2. Bagi tempat penelitian

Disarankan bagi para pengajar di tingkat pendidikan prasekolah memberikan arahan kepada siswa/siswinya untuk tidak selalu melakukan *screen time* dan memberikan edukasi kepada orang tua mengenai *screen time* yang dapat digantikan dengan kegiatan yang lain supaya tidak berdampak terhadap perkembangan anak khususnya perkembangan emosional, bekerjasama dengan fasilitas pelayanan kesehatan setempat untuk memberikan edukasi dan stimulasi perkembangan anak.

3. Bagi orang tua

Orang tua diharapkan dapat membatasi *screen time* anak dengan cara memberikan kegiatan yang lain dan juga mengajak anak untuk bercerita agar anak dapat mengungkapkan isi pikirannya sehingga tidak menimbulkan rasa emosi yang tidak terkontrol.



DAFTAR PUSTAKA

- AAP, A. A. of P. C. on P. E. (2011) 'Children, Adolescents, and television', *Pediatric*, 2(107), pp. 423–426. Available at: <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/11158483/>.
- Adji Achmad, S. (2022) *Metode Analisis Pendekatan Penelitian : Pendekatan regresi*. 1st edn. Malang: UB Press.
- Adjie, E. K. K. *et al.* (2023) 'Korelasi Durasi Screen Time dengan Gangguan Tidur Anak Usia 6-12 Tahun', *MAHESA : Malahayati Health Student Journal*, 3(7), pp. 1987–1995. doi: 10.33024/mahesa.v3i7.10653.
- Aesong, I. D. (2023) 'Pola Pengasuhan Anak di Tengah Maraknya Penggunaan Gadget Children's Parenting Patterns In The Midst Of The Rise Use Of Gadgets', *Jurnal Pembangunan Daerah*, (2), pp. 60–72.
- Afifah, L. H. and Azizah, U. (2023) 'Hubungan Screen Time terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia Prasekolah di Kecamatan Karanglewa', *Jurnal Promotif Preventif*, 6(6), pp. 943–947. Available at: <http://journal.unpacti.ac.id/index.php/JPP>.
- Ahyar, H. *et al.* (2020) *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*.
- Amini, A. A. K. *et al.* (2024) 'Meta Analisis Pengaruh Pola Asuh Dalam Memberikan Gadget Terhadap Sosial Emosional Anak Usia Dini', 2(2), pp. 117–124.
- Ananda Natahsya, N. W. A. (2024) 'GAMBARAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK PADA USIA PRASEKOLAH DI TK X', *Jurnal Psikologi dan Bimbingan Konseling*, 7(3), pp. 1–10.
- Anggeriyane, E. *et al.* (2024) 'ANALISIS GAMBARAN KEJADIAN MASALAH MENTAL EMOSIONAL ANAK USIA PRASEKOLAH DI TAMAN KANAK-KANAK (TK)', *Jurnal Sains Kesehatan*, 31(3), pp. 50–58.
- Angtoni, M. and Adjie, E. K. K. (2022) 'Hubungan Durasi Screen Time dengan Gangguan Tidur Anak Usia 6-12 Tahun di SDK Mater DEI Selama Pandemi Covid-19', *JURNAL PENDIDIKAN DAN KONSELING*, 4(4), pp. 4439–4446. Available at: <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/6170%0Ahttp://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/download/6170/4605>.
- Ansori, A. (2020) 'Kepribadian dan Emosi', *Jurnal Literasi Pendidikan Nusantara*, 1(1), pp. 41–54. Available at: <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/jljp>.
- Aoki, A. *et al.* (2021) 'Validation of the parent version of the Strengths and Difficulties Questionnaire (SDQ) to screen mental health problems among school-age children in Mongolia', *BMC Psychiatry*, 21(1), pp. 1–11. doi: 10.1186/s12888-021-03218-x.
- Armitage, J. M. *et al.* (2023) 'Validation of the Strengths and Difficulties Questionnaire (SDQ) emotional subscale in assessing depression and

- anxiety across development', *PLoS ONE*, 18(7 July), pp. 1–14. doi: 10.1371/journal.pone.0288882.
- Astria, N. and Ruwaidah (2023) 'The Relationship Between The Intensity Of Using Gadgets And The Emotional Development Of Preschool Children In Kindergarten Bhayangkari Jambi', *Jurnal Kesehatan Saintika Meditory*, 6(1). Available at: <https://jurnal.syedzasaintika.ac.id>.
- Bahtiar, A. *et al.* (2024) *Memahami Metodologi Penelitian*. 1st edn. Edited by P. T. Cahyono. Batam: Yayasan Cendikia Mulia Mandiri.
- Basyuk, N. and Ternopilska, V. (2022) 'Pedagogical Conditions of Formation of Moral Feelings in Children of Senior Preschool and Primary School Age', *Journal of Vasyl Stefanyk Precarpathian National University*, 9(1), pp. 146–156. doi: 10.15330/jpnu.9.1.146-156.
- Bening, T. P. and Diana, R. R. (2022) 'Pengasuhan Orang Tua dalam Mengembangkan Emosional Anak Usia Dini di Era Digital', *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 8(1), p. 179. doi: 10.32884/ideas.v8i1.643.
- Bezborodovs, N. *et al.* (2022) 'Clinical Utility of the Parent-Report Version of the Strengths and Difficulties Questionnaire (SDQ) in Latvian Child and Adolescent Psychiatry Practice', *Medicina (Lithuania)*, 58(11). doi: 10.3390/medicina58111599.
- Budiyanti, Y. *et al.* (2022) 'Gambaran Pola Asuh Orangtua Pada Anak Prasekolah', *Jurnal Keperawatan BSI*, 10(1), pp. 138–145.
- Bull, F. C. *et al.* (2020) 'World Health Organization 2020 guidelines on physical activity and sedentary behaviour', *British Journal of Sports Medicine*, 54(24), pp. 1451–1462. doi: 10.1136/bjsports-2020-102955.
- Cao, Y. *et al.* (2023) 'The influence of children's emotional comprehension on peer conflict resolution strategies', *Frontiers in Psychology*, 14(March), pp. 1–8. doi: 10.3389/fpsyg.2023.1142373.
- Cartanyà-Hueso, À. *et al.* (2022) 'Association between Leisure Screen Time and Emotional and Behavioral Problems in Spanish Children', *Journal of Pediatrics*, 241, pp. 118–195.
- Cartanyà-Hueso, À. *et al.* (2022) 'Association between Leisure Screen Time and Emotional and Behavioral Problems in Spanish Children', *Journal of Pediatrics*, 241, pp. 188–195. Available at: <https://doi.org/10.1016/j.jpeds.2021.09.031>.
- Darmayanti, N. and Dkk (2022) 'Kemampuan dalam mengendalikan emosional pada anak usia dini', *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(4), pp. 1512–1519.
- Desi Natalia Trijayanti Idris, Srinalesti Mahanani, A. W. (2023) 'Peningkatan Derajat Kesehatan Melalui Kegiatan Observasi Psikologi Perkembangan Anak dengan Metode Terapi Bermain', *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 2(2), pp. 99–111. doi: 10.55606/jpmi.v2i2.1904.

- Dewi, A. R. T., Mayasarokh, M. and Gustiana, E. (2020) 'Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini', *Jurnal Golden Age*, 4(01), pp. 181–190. doi: 10.29408/jga.v4i01.2233.
- Dwi Anisa Faqumala, Y. K. S. P. (2020) *Kesiapan Anak Masuk Sekolah Dasar*. Edited by M. Nasrudin. Jawa Tengah: PT. Nasya Expanding Management.
- Endang, M. M. H. M. M. K. (2021) *Buku Seri Kesehatan Mental Di Indonesia Saat Pandemi*. Edited by Pertama. Syiah Kuala University Press.
- Erlita, S. (2022) *HUBUNGAN SCREEN-TIME DAN UKURAN GADGET DENGAN COMPUTER VISION SYNDROME PADA MAHASISWA FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL VETERAN JAKARTA, UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL VETERAN JAKARTA*.
- Fanny, S. D. (2023) 'HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN PERKEMBANGAN EMOSIONAL ANAK PRASEKOLAH USIA 3-6 TAHUN', *Sinar Jurnal Kebidanan*, 5(2).
- Fat'aningsih Luriana (2023) *Dampak Youtube Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini 5-6 Tahun Di Desa Pasir Indah Kecamatan Kunto Darussalam Kabupaten Rokan Hulu, UIN Sultan Syarif Kasim*.
- Fauzia, W. (2022) *Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini*. 1st edn. Sulawesi Tengah: CV. Feniks Muda Sejahtera.
- Febri Ayu Hidayati (2022) *Hubungan pola asuh orang tua terhadap anak prasekolah, Unissula*.
- Febriati, L. D. and Fauziah, A. (2020) 'PENGARUH INTENSITAS PENGGUNAAN GADGET TERHADAP SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA PRA SEKOLAH DI TK YOGYAKARTA', *The Shine Cahaya Dunia Kebidanan*, 5(1).
- Febriyanti, V. D., Astuti, I. T. and Khasanah, N. N. (2022) 'Hubungan Antara Stunting dengan Perkembangan Sosial Emosional Anak Balita Usia 24-59 Bulan Di Kelurahan Bandarharjo Kabupaten Semarang', *Jurnal Ilmiah Sultan Agung*, (8), pp. 296–310.
- Fuadi (2021) *Studi Tematik Narasi Pendidikan (Kajian Analisis Filosofis)*. 1st edn. Edited by M.Anzaikhan. Banda Aceh: PT. Naskah Aceh Nusantara.
- Fuadia, N. (2022) 'Perkembangan Sosial Emosi Pada Anak Usia Dini', *Jurnal Kedokteran Balai Diklat Keagamaan Jakarta*, 3(1), pp. 31–47. doi: 10.53800/wawasan.v3i1.131.
- Goleman, D. (2007) *Mengapa EI Lebih Penting Daripada EQ*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hanun, M. et al. (2021) *Konsep Dasar Penelitian Kesehatan*. 1st edn. Edited by Y. Paulus. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Hayani Wulandari, K. (2024) 'Pengaruh Screen Time untuk Anak Usia Dini Bagi Perkembangan Emosi dan Bahasa', *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(12), pp. 304–308.

- Heryana, A. (2020) *Etika Penelitian*. Jakarta: Universitas Esa Unggul. doi: <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.13880.16649>.
- Hidayat, A. H. (2023) 'Pengaruh Gadget Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini Di Desa Ujunggurap Kecamatan Padangsidimpuan Batunadua', *Jurnal Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 4(2), pp. 317–334. doi: 10.24952/bki.v4i2.6534.
- Iqoh, M. and Alief, B. (2021) 'Peran Keluarga Dalam Pengelolaan Emosi Anak Usia Golden Age Di Desa Gambarsari', *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur : Berbeda, Bermakna, Mulia*, 7, pp. 21–28.
- Isroani, F. et al. (2023) *Psikologi Perkembangan*. 1st edn. Sumatera Barat: Mitra Cendekia Media.
- Jang, H., Cho, Y. and Oh, H. (2024) 'Recreational screen time and obesity risk in Korean children: a 3-year prospective cohort study', *The international journal of behavioral nutrition and physical activity*, 21(1), p. 112. doi: 10.1186/s12966-024-01660-0.
- Jaya, I. M. L. M. (2020) *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. 1st edn. Edited by Fira Husaini. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia.
- Jayantika, O. R., Liviana and Indrayanti, N. (2020) 'Pola Asuh Orangtua Berhubungan Dengan Lamanya Durasi Penggunaan Gadget Pada Anak Usia Prasekolah', *Jurnal Ners Widya Husada*, 7(2), pp. 41–48.
- Kahn, M. et al. (2021) 'Sleep, screen time and behaviour problems in preschool children: an actigraphy study', *European Child and Adolescent Psychiatry*, 30(11), pp. 1793–1802. doi: 10.1007/s00787-020-01654-w.
- Kemenkes, R. (2022a) *Buku pedoman instrumen pelaksanaan stimulasi, deteksi dan intervensi dini tumbuh kembang anak, Kemenkes Republik Indonesia*. Departemen Kesehatan Republik Indonesia. Available at: http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI.
- Kemenkes, R. (2022b) 'Kebijakan Strategi Pelayanan Kesehatan Ibu Dan Anak (Md1)', *Kemenkes*, p. 584.
- Kemenkes, R. (2022c) *Screen Time pada Anak, Perlu kah?*, *Kementrian Kesehatan Republik Indonesia*.
- Kemenkes RI (2021) *Pedoman Dan Standar Etik Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Nasional*. Jakarta: Lembaga Penerbit Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (LPB).
- Khadijah, N. A. (2020) *Perkembangan fisik motorik anak usia dini*. pertama. Jakarta: Kencana.
- Kholilah (2022) *Pengaruh Gadget Terhadap Perkembangan Motorik Kasar Anak USIA Dini Di Kelompok A RA Miftahul Ulum 1 Pesanggar Pegantenan Pamekasan*. IAIN Madura.

- Khosibah, S. A. and Dimiyati, D. (2021) 'Bahasa Reseptif Anak Usia 3-6 Tahun di Indonesia', *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), pp. 1860–1869. doi: 10.31004/obsesi.v5i2.1015.
- Kim, J. Y. and Ha, E. H. (2020) 'Cluster Analysis of the Child Behavior Checklist 1.5–5 for Preschool Children Diagnosed With a Mental Disorder', *Psychological Reports*, 123(4), pp. 1403–1424. doi: 10.1177/0033294119844980.
- Kliziene, I. *et al.* (2021) 'Effects of a physical education program on physical activity and emotional well-being among primary school children', *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(14). doi: 10.3390/ijerph18147536.
- KMHO (2019) *Childrens Behavioral and Emosional Disorders, Kids Mental Health*. Available at: <http://www.kidsmentalhealth.org/childrens-behavioral-and-emotional-disorders/>.
- Laviana Nita .L, L. I. (2019) *Parents Coaching dan Perilaku Kurang Gerak (Sedentary Behaviour) pada Anak Usia Pra Sekolah*. 1st edn. Media Nusa Creative.
- Lazarus, R. (1991) *Emotion and Adaptation*. New York: Oxford University Press.
- Lee, S. *et al.* (2022) 'Relationship between screen time among children and lower economic status during elementary school closures due to the coronavirus disease 2019 pandemic', *BMC Public Health*, 22(1), pp. 1–10. doi: 10.1186/s12889-022-12559-5.
- Macniven, R. *et al.* (2022) 'Parent wellbeing, family screen time and socioeconomic status during early childhood predict physical activity of Aboriginal and Torres Strait Islander children at ages 8-13', *Journal of science and medicine in sport*, 25(11), pp. 896–902.
- Madigan, S. *et al.* (2019) 'Association between Screen Time and Children's Performance on a Developmental Screening Test', *JAMA Pediatrics*, 173(3), pp. 244–250. doi: 10.1001/jamapediatrics.2018.5056.
- Maguire, L. K. *et al.* (2021) 'Emotional development among early school-age children: gender differences in the role of problem behaviours', *Taylor & Francis*, 8(136), pp. 1408–1428.
- Mahfuji and Lastriani, K. (2023) 'Dampak Smartphone Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-8 Tahun Di Desa Serang Kecamatan Cikarang Selatan', *El Banar : Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 6(1), pp. 37–48. doi: 10.54125/elbanar.v6i1.153.
- Manfaatn, E. and Aulia, M. (2024) 'Pengaruh Screen Time terhadap Perkembangan Anak Usia Dini', *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 01(01), pp. 18–31. Available at: <https://jurnal.staidaf.ac.id/index.php/almuhadzab/article/view/273%0Ahttps://jurnal.staidaf.ac.id/index.php/almuhadzab/article/download/273/98>.
- Marcela, R. A., dan and Fachrul Rozie (2020) 'Penerapan Metode Bercerita dalam Optimalisasi Bahasa Reseptif Anak Usia 5-5 Tahun Di TK Negeri 02

- Tenggarong', *Jurnal Lentera Anak*, 1(1), p. 28.
- Marjes Tumurang (2024) *Metodologi Penelitian*. 1st edn. Edited by L. O. Alifariki. Jawa Tengah: PT MEDIA PUSTAKA INDO.
- Massaroni, V. *et al.* (2024) 'The Relationship between Language and Technology: How Screen Time Affects Language Development in Early Life—A Systematic Review', *Brain Sciences*, 14(1). doi: 10.3390/brainsci14010027.
- Meyla Eka Putri Maulida, A. I. S. (2025) 'HUBUNGAN PENGGUNAAN GADGET DENGAN DETEKSI DINI PERKEMBANGAN EMOSIONAL ANAK PRA SEKOLAH DI TK ASYIYAH BUSTANUL ATHFAL BALUNG', *Jurnal Bidan Srikandi*, 3(1), pp. 0–5.
- Millenia, M. (2022) *Minimnya Kesadaran Masyarakat terhadap Mental Health, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*. Available at: https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/974/minimnya-kesadaran-masyarakat-terhadap-mental-health.
- Mursidah, U. (2023) *Hubungan Durasi Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Emosional Pada Anak Usia Sekolah Di TK Harapan Bundo Nagari Padang Laweh Kecamatan Sungai Pua Kabupaten Agam Tahun 2023 [Skripsi Sarjana]*. Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat.
- Musrifah (2023) *Psikologi Perkembangan dan Peran Gender*. 1st edn. Jawa Tengah: PT. Nasya Expanding Management.
- Nabilla Mauby and Ernawati Yuniarenni (2023) 'Hubungan Penerapan Screen Time Terhadap Perkembangan Emosional Anak Di Tk Alif Smart Surakarta', pp. 1–13.
- Nasution, N. K. (2022) *Membentuk Karakter Anak Melalui Pendidikan Bahasa*. Tangerang Selatan: Pascal Books.
- Nikmah, F. J. and Lubis, H. (2021) 'Hubungan Intensitas Penggunaan Gadget dengan Perilaku Agresif pada Anak Pra-Sekolah (4-6 Tahun)', *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(2), p. 417. doi: 10.30872/psikoborneo.v9i2.5982.
- Ningrum, A. G. *et al.* (2023) 'HUBUNGAN SCREEN TIME, AKTIVITAS FISIK, DAN DURASI TIDUR TERHADAP KEJADIAN OBESITAS PADA REMAJA', *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 8(5). doi: 10.36418/syntax-literate.v7i9.13908.
- Notoatmodjo, S. (2010) *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nuraini, F. and Wardhani, J. D. (2023) 'Hubungan Durasi Bermain Gadget dengan Perkembangan Sosial Emosional Anak', *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), pp. 2245–2256. doi: 10.31004/obsesi.v7i2.4198.
- Nurchayanti, F. D. (2024) 'HUBUNGAN PERKEMBANGAN SOSIAL DENGAN PERKEMBANGAN EMOSIONAL ANAK PRA SEKOLAH PADA USIA 3 – 6 TAHUN', *PRIMARY EDUCATION JOURNAL*, 4(2), pp. 1–23.
- Oflu, A. *et al.* (2021) 'Excessive screen time is associated with emotional lability in

- preschool children', *Archivos Argentinos de Pediatría*, 119(2), pp. 106–113. doi: 10.5546/AAP.2021.106.
- Permenkes (2014) *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2014, Dinkes*. Available at: [https://dinkes.jatimprov.go.id/userfile/dokumen/PMK No. 66 ttg Pemantauan Tumbuh Kembang Anak.pdf](https://dinkes.jatimprov.go.id/userfile/dokumen/PMK_No_66_ttg_Pemantauan_Tumbuh_Kembang_Anak.pdf).
- Pradhani *et al.* (2023) *Hubungan antara Screen Time pada Anak dengan Perkembangan Emosional Anak Prasekolah (4-6 Tahun) di TK Bustanul Athfal Restu I Kota Malang*. Universitas Brawijaya.
- Prasetya, I. (2022) *Metodologi Penelitian Pendekatan Teori dan Praktik*. 1st edn. Edited by E. S. Akrim. Medan: UMSU Pres.
- Primayana, K. H. and Dewi, P. Y. A. (2020) 'Hubungan Pola Asuh Demokratis dan Intensitas Penggunaan Gawai pada Anak Usia Dini', *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), p. 710. doi: 10.31004/obsesi.v5i1.697.
- Priyoambodo, G. A. E. and Suminar, D. R. (2021) 'Hubungan Screen Time dan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini: A Literature Review', *JURNAL SYNTAX IMPERATIF : Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 2(5), p. 327. doi: 10.36418/syntax-imperatif.v2i5.119.
- Putri, A. *et al.* (2024) 'PENINGKATAN PENGETAHUAN KESEHATAN MATA TERKAIT BAHAYA RADIASI GADGET DI SDN KRAPYAK KOTA SEMARANG', *Journal of Community Dedication*, 4(3), pp. 698–709.
- Putri, S. A., Syamsuddin, M. M. and Zuhro, N. S. (2021) 'Pengaruh pelatihan screen time terhadap kualitas interaksi anak dan orang tua', *VISI: Jurnal Ilmiah PTK PNF*, 16(2), pp. 38–48.
- Qu, G. *et al.* (2023) 'Association between screen time and developmental and behavioral problems among children in the United States: evidence from 2018 to 2020 NSCH', *Journal of Psychiatric Research*, 161, pp. 140–149. Available at: <https://doi.org/10.1016/j.jpsychires.2023.03.014>.
- Rachmaniah, R. A., Adiningsih, B. S. U. and Putri, T. H. (2023) 'Hubungan Gadget Addiction dengan Mental Emosional Anak Usia Prasekolah Selama Masa Pandemi Covid-19 di Wilayah Kerja Puskesmas Perumnas II Pontianak', *MAHESA : Malahayati Health Student Journal*, 3(3), pp. 662–678. doi: 10.33024/mahesa.v3i3.9909.
- Rahmah Wati Anzani, I. K. I. U. (2020) 'Perkembangan sosial emosi pada anak usia prasekolah', *Jurnal Pendidikan dan Dakwah*, 2(2), pp. 180–193.
- Rahmi, U. (2022) 'Mengembangkan Aspek-Aspek Perkembangan Anak Usia Dini', *Academia.Edu*. Available at: [https://www.academia.edu/download/77109362/ULFA_RAHMI_21022119 _UTS_ARTIKEL_MENGEMBANGKAN_ASPEK_ASPEK_PERKEMBANG AN_ANAK_USIA_DINI.pdf](https://www.academia.edu/download/77109362/ULFA_RAHMI_21022119_UTS_ARTIKEL_MENGEMBANGKAN_ASPEK_ASPEK_PERKEMBANGAN_ANAK_USIA_DINI.pdf).
- Rapingah, S. *et al.* (2022) *Buku Ajar Metode Penelitian*. 1st edn. CV. Feniks Muda Sejahtera.

- Ritonga, R. S. *et al.* (2024) *Play Therapy untuk Pengendalian Emosi Anak Usia Dini*. 1st edn. PT. Serasi Media Teknologi.
- Salsabela, Siti Khumaeroh, D. W. (2022) 'Perkembangan Sosial Emosional Anak Pra Sekolah Dengan Instrumen Kuesioner Masalah Mental Emosional', *Abata: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), pp. 1–8. doi: 10.32665/abata.v2i2.555.
- Saniyyah, L., Setiawan, D. and Ismaya, E. A. (2021) 'Dampak Penggunaan Gadget terhadap Perilaku Sosial Anak di Desa Jekulo Kudus', *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), pp. 2132–2140. Available at: <https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/1161>.
- Santika, E. F. (2023) *Hampir Separuh Anak Usia Dini Sudah Gunakan HP dan Mengakses Internet pada 2022*, *Databoks*. Available at: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/02/16/hampir-separuh-anak-usia-dini-sudah-gunakan-hp-dan-mengakses-internet-pada-2022>.
- Sari, I. P. *et al.* (2024) 'DAMPAK PENGGUNAAN GADGET PADA PERILAKU EMOSIONAL ANAK', *Jurnal Kesmas Asclepius*, 6(2), pp. 228–233.
- Sari, M. N. A. S. B. I. M. (2023) *Peran, Kunci Mencegah Kekerasan Terhadap Anak*. 1st edn. Jawa Barat: CV Adanu Abimata.
- Sari, T. A. P., Novitawati, N. and Sulaiman, S. (2024) 'Pengaruh Interaksi Orang Tua: Screen Time terhadap Kemampuan Sosial Emosional dan Berbicara Anak Taman Kanak-Kanak', *Journal of Education Research*, 5(3), pp. 3525–3535. doi: 10.37985/jer.v5i3.1420.
- Setiyono, Shinta Amalia, H. N. S. (2023) 'Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Pada Anak Usia Prasekolah Dengan Kegiatan Lomba Mewarnai Di Desa Krangganharjo ...', *JPKM Cahaya Negeriku*, 03(2), pp. 21–26. Available at: <https://www.cahayanegeriku.org/index.php/jpkm/article/view/54%0Ahttps://www.cahayanegeriku.org/index.php/jpkm/article/download/54/52>.
- Setyaningsih, T. S. A. and Wahyuni, H. (2021) 'Alat Permainan Edukatif Lego Meningkatkan Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Prasekolah', *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama*, 10(2), p. 115. doi: 10.31596/jcu.v10i2.757.
- Setyo, N. A. A. T. E. E. (2022) 'Pengaruh Disabilitas dan Cedera Terhadap Gangguan Mental Emosional Usia 18-24 Tahun di Provinsi DKI Jakarta (Analisis Data Riskesdas2018)', *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 11(4), pp. 356–365.
- Shabrina, D. (2022) *KPAI Screen Time Gawai Pengaruhi Kepribadian Anak*, *Media Indonesia*. Available at: <https://mediaindonesia.com/humaniora/509001/kpai-screen-time-gawai-pengaruhi-kepribadian-anak>.
- Sidik Priadana, D. S. (2021) *Metode Penelitian Kuantitatif*. 1st edn. Edited by Della. Tangerang Selatan: Pascal Books.
- Simanjuntak, S. (2023) 'Literatur Review: Pengaruh Screen Time Terhadap Masalah Perilaku Anak', *Jurnal Keperawatan*, 11(1), pp. 64–80. doi:

10.35790/j-kp.v11i1.48465.

- Sinurat, B. *et al.* (2022) 'Gadget Use and Eye Fatigue on Students During COVID-19 Pandemic', *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 8(2), pp. 285–292. doi: 10.25311/keskom.vol8.iss2.1188.
- Siregar, I. S. (2022) 'Dampak Penggunaan Gadget Pada Anak Usia Dini Studi Kasus Pada Anak Usia Dini Desa Siolip', *Jurnal Pendidikan Islam Anak usia Dini*, 2(1), pp. 140–153.
- Skalická, V. *et al.* (2019) 'Screen time and the development of emotion understanding from age 4 to age 8: A community study', *British Journal of Developmental Psychology*, 37(3), pp. 427–443. doi: 10.1111/bjdp.12283.
- Suharsiwi, Diah Andika, E. B. (2024) *Pengembangan Instrumen Anaka Usia Dini*. 1st edn. Edited by D. Mutiara. Sumatera Barat: CV. Azka Pustaka.
- Sukatin, S. *et al.* (2020) 'Analisis Perkembangan Emosi Anak Usia Dini', *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 5(2), pp. 77–90. doi: 10.14421/jga.2020.52-05.
- Sulistiyowati, F. (2022) 'Pola Asuh Ibu Tunggal dan Perkembangan Emosi Anak Usia Dini', *Prosiding Seminar Nasional PGPAUD UPI Kampus Purwakarta*, 1(1), pp. 1–12.
- Susanto, A. (2021) *Pendidikan Anak Usia Dini*. 1st edn. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Tara M Chaplin, A. A. (2022) 'Gender Differences in Emotion Expression in Children: A Meta-Analytic Review', *Author Manuscript*, 4(134), pp. 735–765.
- Tauhidah, N. I. and Noorhasanah, E. (2022) 'Perkembangan Emosional Anak Pra Sekolah Pengguna Gadget', *AL-ULUM: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 8(1), pp. 89–98. doi: 10.31602/alsh.v8i1.6835.
- Trisno Putri, N. R. I. A., Astuti, V. W. and Zuhurillah, I. (2023) 'Penggunaan Gadget dan Kejadian Temper Tantrum pada Anak Usia 1 Hingga 5 Tahun', *Jurnal Keperawatan Rafflesia*, 5(1), pp. 47–56. doi: 10.33088/jkr.v5i1.907.
- Veijalainen, J., Reunamo, J. and Heikkilä, M. (2021) 'Early gender differences in emotional expressions and self-regulation in settings of early childhood education and care', *Early Child Development and Care*, 191(2), pp. 173–186.
- Viona Putri Sublipta, Roni Rodiyana and Dede Salim Nahdi (2021) 'Studi Pustaka Dampak Penggunaan Gawai Terhadap Karakter Siswa Sekolah Dasar', *Seminar Nasional Pendidikan, FKIP UNMA*, pp. 1–11.
- WHO (2019) *To grow up healthy, children need to sit less and play more*, World Health Organization.
- WHO (2020) *Who Guidelines On Physical Activity And Sedentary Behaviour*.
- Wicaksono, B. R. and Laeli, S. (2024) 'PENGARUH LINGKUNGAN KELUARGA TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL-EMOSIONAL ANAK', *Karimah Tauhid*, 3(7), pp. 7637–7643.

- Wicaksono, R. E. and Idris, M. (2022) 'Perancangan Sistem Monitoring Perkembangan Anak TK Islam Sunan Gunung Jati', *Automata*, 3(1). Available at: <https://journal.uii.ac.id/AUTOMATA/article/view/21886>.
- Widiati, Yulia and Fauzan (2022) 'Hubungan Antara Intensitas Waktu Bermain Video Game dengan Kejadian Miopia pada Mahasiswa S1 Kedokteran Universitas Batam', *Zona Kedokteran : Program Studi Pendidikan Dokter Universitas Batam*, 12(3), pp. 163–173.
- Wulandari, H. and Fauziah, J. (2024) 'Pengaruh Waktu Penggunaan Layar (Screentime) Terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Pada Anak Usia Dini: Menelusuri Dampak Era Digital', *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(16), pp. 407–412.
- Yam, J. H. and Taufik, R. (2021) 'Hipotesis Penelitian Kuantitatif', *Perspektif: Jurnal Ilmu Administrasi*, 3(2), pp. 96–102. doi: 10.33592/perspektif.v3i2.1540.
- Zega, B. K. and Suprihati, W. (2021) 'Pengaruh Perkembangan Kognitif Pada Anak', *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)*, 3(1), pp. 17–24. doi: 10.59177/veritas.v3i1.101.

